

**PENGARUH BUDAYA SEKOLAH 5S (SENYUM, SALAM,
SAPA, SOPAN, SANTUN) DAN PERAN GURU TERHADAP
KARAKTER RELIGIUS SISWA KELAS VIII
DI SMPN 1 SOOKO PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh :

WAHYU DANI SAPUTRA
NIM.201200418

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**

ABSTRAK

Dani, Wahyu Saputra, 2024, *Pengaruh Budaya Sekolah 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dan Peran Guru Terhadap Karakter Religius Siswa Kelas VIII di SMPN 1 Sooko Ponorogo*. **Skripsi**. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Dr. Sugiyar, M.Pd.I.

Kata Kunci: Budaya Sekolah 5S, Peran Guru, Karakter Religius

Pendidikan bukan hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga bertujuan membentuk karakter peserta didik secara utuh, termasuk karakter religius. Karakter religius sangat penting ditanamkan sejak dini sebagai landasan moral dalam bersikap dan bertindak, baik dalam lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Salah satu pendekatan yang bisa mempertkuat pembentukan karakter religius adalah melalui budaya sekolah, terutama budaya sekolah 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun). Budaya ini merupakan bentuk penanaman nilai-nilai sosial maupun spiritual dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Pengaruh budaya sekolah 5S terhadap karakter religius siswa kelas VIII di SMPN 1 Sooko. (2) Pengaruh peran guru terhadap karakter religius siswa kelas VIII di SMPN 1 Sooko. (3) Pengaruh budaya sekolah 5S dan peran guru terhadap karakter religius siswa kelas VIII di SMPN 1 Sooko.

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan penelitian *ex post facto*. Datanya berupa angka-angka. Populasi pada penelitian ini yakni semua siswa kelas VIII yang berjumlah 120 siswa. Adapun sampel yang digunakan berjumlah 111 siswa. Teknik sampling yang terdapat pada penelitian ini menggunakan teknik random sampling sedangkan pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi. Analisis pada penelitian ini menggunakan regresi linier sederhana dan regresi linier berganda.

Berdasarkan tahap analisis data ditemukan bahwa Budaya Sekolah 5S berpengaruh secara signifikan terhadap karakter religius siswa. Nilai koefisien determinasi *R Square* (R^2) sebesar 0,396. Hasil nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel budaya sekolah 5S (X_1) mempunyai kontribusi sebesar 39,6% terhadap karakter religius siswa. Peran Guru berpengaruh secara signifikan terhadap karakter religius. Nilai koefisien determinasi *R Square* (R^2) sebesar 0,167. Hasil nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel peran guru (X_2) mempunyai kontribusi sebesar 16,7% terhadap karakter religius siswa. Budaya Sekolah 5S dan peran guru berpengaruh secara signifikan terhadap karakter religius siswa. ilai koefisien determinasi *R Square* (R^2) yakni sebesar 0,751. Hasil nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel budaya sekolah 5S (X_1) dan peran guru (X_2) mempunyai pengaruh sebesar 75,1% terhadap karakter religius siswa.

ABSTRACT

Dani, Wahyu Saputra, 2024, The Influence of the 5S School Culture and the Role of Teachers on the Religious Character of 8th Grade Students at SMPN 1 Sooko. **Thesis**. Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic Institute of Ponorogo. Supervisor: Dr. Sugiyar, M.Pd.I.

Keywords: 5S School Culture, Role of Teachers, Religious Character

Education is not solely focused on academic achievement, but also aims to shape the students' character holistically, including their religious character. Instilling religious values from an early age is crucial as a moral foundation for behavior and actions, whether in school, family, or community settings. One approach that can strengthen the development of religious character is through school culture, particularly the 5S culture (Smile, Greet, Salute, Polite, and Courteous). This culture serves as a way to instill both social and spiritual values in students' daily lives.

This study aims to examine: (1) The influence of the 5S school culture on the religious character of 8th grade students at SMPN 1 Sooko. (2) The influence of the role of teachers on the religious character of 8th grade students at SMPN 1 Sooko. (3) The combined influence of 5S school culture and the role of teachers on the religious character of 8th grade students at SMPN 1 Sooko.

This research uses a quantitative approach with an ex post facto design, where the data is presented in numerical form. The population in this study consists of 153 8th grade students, and the sample size is 111 students. The sampling technique used is random sampling, while data collection is done through questionnaires and documentation. Data analysis is performed using simple linear regression and multiple linear regression.

Based on the data analysis, the following findings were obtained: The 5S school culture has a significant effect on the religious character of 8th grade students. The coefficient of determination (R^2) value is 0.396. This result indicates that the 5S school culture variable (X_1) contributes 39.6% to the religious character of the 8th grade students. The role of teachers has a significant effect on the religious character of 8th grade students at SMP Negeri 1 Sooko. The coefficient of determination (R^2) value is 0.167. This result indicates that the teacher role variable (X_2) contributes 16.7% to the religious character of the 8th grade students. Both the 5S school culture and the role of teachers have a significant effect on the religious character of 8th grade students. The coefficient of determination (R^2) value is 0.751. This result indicates that the combined effect of the 5S school culture (X_1) and the role of teachers (X_2) accounts for 75.1% of the religious character of the 8th grade students.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara;

Nama : Wahyu Dani Saputra
NIM : 201200418
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pengaruh Budaya Sekolah 5S dan Peran Guru terhadap Karakter Religius Siswa Kelas VIII di SMPN 1 Sooko Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

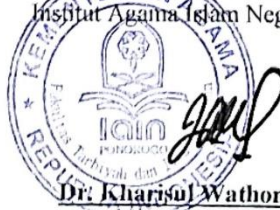
Ponorogo, 4 November 2024

Pembimbing,

Dr. Sugiyar, M.Pd.I.
NIP. 197402092006041001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama :
Nama : Wahyu Dani Saputra
NIM : 201200418
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pengaruh Budaya Sekolah 5S dan Peran Guru terhadap
Karakter Religius Siswa Kelas VIII di SMPN 1 Sooko
Ponorogo

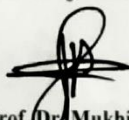
telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 10 April 2025

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 05 Mei 2025

Ponorogo, 05 Mei 2025
Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo


Prof. Dr. Mukhibat, M.Ag.
NIP. 197311062006041017

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dra. Aries Fitriani, M.Pd.
Penguji I : Prof. Dr. Ju' Subaidi, M.Ag.
Penguji II : Dr. Sugiyar, M.Pd.I.

()
()
()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

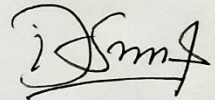
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wahyu Dani Saputra
NIM : 201200418
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pengaruh Budaya Sekolah 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dan Peran Guru Terhadap Karakter Religius Siswa Kelas VIII di SMPN 1 Sooko Ponorogo.

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat di akses di etheses.iainponorogo.co.id. adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Ponorogo, 16 Mei 2025

Penulis



Wahyu Dani Saputra

201200418

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wahyu Dani Saputra
NIM : 201200418
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Penelitian : Pengaruh Budaya Sekolah 5S dan Peran Guru terhadap Karakter Religius Siswa Kelas VIII di SMPN 1 Sooko Ponorogo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan keserjanaannya).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 4 November 2024
Yang Membuat Pernyataan



Wahyu Dani Saputra
NIM. 201200418

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam dunia pendidikan yang bertujuan membentuk peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual. Salah satu karakter penting yang perlu ditanamkan sejak dini adalah karakter religius, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Karakter ini menjadi fondasi utama bagi siswa dalam membangun kehidupan yang bermoral, berakhlak mulia, serta bertanggung jawab secara sosial.

Menurut kementerian pendidikan dan kebudayaan, karakter religius merupakan salah satu nilai utama dalam pendidikan karakter yang mencakup ketaatan dalam menjalankan ajaran agama, toleransi terhadap pemeluk agama lain, serta sikap harmonis dalam kehidupan disekolah. Karakter religius tidak hanya berkaitan dengan ritual ibadah, tetapi juga dengan sikap dan perbuatan yang menunjukkan nilai-nilai moral.¹

Sekolah sebagai lingkungan pendidikan formal memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius siswa. Budaya sekolah yang dibangun dan diterapkan secara konsisten dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan. Salah satu bentuk budaya positif yang dapat diterapkan di sekolah adalah budaya 5S, yaitu Senyum, Salam, Sapa,

¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Penguatan Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Jakarta: Kemendikbud, 2017)

Sopan, dan Santun. Budaya 5S merupakan cerminan dari sikap sosial yang selaras dengan nilai-nilai keagamaan, seperti kasih sayang, saling menghormati, dan rendah hati. Melalui implementasi budaya 5S, interaksi antarwarga sekolah menjadi lebih harmonis dan dapat memperkuat pembiasaan sikap religius.

Di samping budaya sekolah, peran guru sebagai pendidik dan teladan memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter siswa. Guru bukan hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi panutan dalam bersikap dan berperilaku. Keteladanan guru dalam mengamalkan nilai-nilai religius, baik dalam kegiatan belajar mengajar maupun dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, akan memberikan dampak yang kuat terhadap perkembangan karakter religius siswa.

Siswa SMP berada pada fase perkembangan moral dan spiritual yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, perpaduan antara budaya sekolah yang positif dan peran aktif guru sebagai teladan akan menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif untuk membentuk karakter religius siswa secara utuh. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana pengaruh budaya sekolah 5S dan peran guru terhadap pembentukan karakter religius siswa di tingkat SMP.

Saat ini pemerintah juga sedang mulai menggiatkan pembiasaan mengenai pentingnya pendidikan karakter anak. Menurut Ki Hajar Dewantara dalam kongres Taman Siswa pada tahun 1930 pendidikan karakter merupakan gabungan dari dua kata yaitu pendidikan dan karakter yang umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin,

karakter), pikiran, dan tubuh anak. Sedangkan, menurut Sternberg mengemukakan pengertian pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (good character) berlandaskan kebijakan-kebijakan inti (cover virtuse) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat. Maka dapat disimpulkan pendidikan karakter merupakan sebuah upaya untuk menumbuhkan dan mengembangkan karakter baik.²

Penguatan karakter dalam konteks saat ini sangat sesuai guna mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara kita. Diakui atau tidak bahwa saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan siswa Sekolah Menengah Pertengahan (SMP). Krisis Itu berupa berkurangnya sikap saling menghargai antar sesama, lahirnya budaya mencontek atau berlaku tidak jujur, memudarnya rasa hormat dan santun serta kurangnya disiplin dan mandiri pada diri peserta didik.

Oleh karena itu sekolah memiliki peran yang cukup penting dalam membentuk karakter siswa, terutama pada karakter religius yang menjadi landasan utama dalam pendidikan karakter. Setiap sekolah tentunya memiliki strateginya sendiri dalam menanamkan karakter religius kepada siswa.³ Pembentukan karakter di sekolah dapat dilakukan melalui budaya sekolah. Kultur sekolah atau budaya sekolah terbentuk dari berbagai macam norma, pola perilaku, sikap, dan keyakinan-keyakinan yang dimiliki oleh para

² Intan Nuraeni, dan Erna Labudasari, Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Religius Siswa di SD IT Noor Hidayah, *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, Vol. 5, No. 1, Tahun 2021.

³ Kurniawan, A , *Analisis Penanaman Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah di Sekolah Dasar Berbasis Islam di Kota Purwokerto*, (2019)

anggota komunitas sebuah lembaga pendidikan.⁴ Tujuan dari budaya sekolah adalah untuk membangun suasana sekolah yang kondusif melalui pengembangan komunikasi dan interaksi yang sehat antara kepala sekolah dengan peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, orang tua peserta didik, masyarakat dan pemerintah. Budaya sekolah memegang peranan penting dalam penanaman nilai pendidikan karakter di sekolah. Proses implementasi pendidikan karakter dalam budaya sekolah menjadi sangat penting dalam membentuk karakter siswa yang lebih kuat.⁵

Budaya sekolah adalah suatu nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, serta simbol yang diterapkan oleh kepala sekolah, guru, staf, siswa, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut dan masyarakat luas. Sedangkan menurut Barnawi & Mohammad Arifin budaya sekolah adalah sistem makna untuk membina mental agar pemikiran dan tindakan warga sekolah di dasarkan pada pertimbangan moral dan dapat dipertanggungjawabkan⁶.

Sebuah sekolah harus mempunyai misi dalam menciptakan budaya sekolah yang menantang dan menyenangkan, adil, kreatif, inovatif, terintegratif, dan deduktif dalam pencapaian visi, menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi dalam perkembangan intelektualnya, serta mampu menjawab tantangan akan kebutuhan perkembangan SDM yang dapat

⁴ Suprptiningrum, & Agustini, Membangun Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar, Jurnal Pendidikan Karakter, No. 2. 2015

⁵ Anggraini, Zulfiati, Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di SD N Kotagede 3 Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017, *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 3(3), 151-158, 2017.

⁶ Mohammad Arifin dan Barnawi, *Branded Sekolah "Membangun Sekolah unggul Berbasis Peningkatan Mutu"*, (Jogja: Ar-Ruz Media, 2013)

berperan dalam perkembangan IPTEK dan berlandaskan iman dan takwa.

Dalam menciptakan budaya sekolah yang kokoh, kita hendaknya juga berpedoman pada misi dan visi sekolah yang tidak hanya mencerdaskan otak saja. Peran guru dalam (mendidik dengan benar, memahami bakat, minat dan kebutuhan belajar anak, menciptakan lingkungan dan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan serta memfasilitasi kebutuhan belajar anak), dan prestasi siswa yang membanggakan adalah tiga hal yang akan menyuburkan budaya sekolah. Kegiatan itu akan menjadi budaya dan berpengaruh dalam perkembangan karakter religius siswa.

Dalam menanamkan karakter religius di suatu lembaga pendidikan memerlukan optimalisasi peran guru. Guru memiliki peran yang sangat penting sebagai educator, motivator, administrator, supervisor, pemimpin, inovator, manager, dinamisator, evaluator, dan fasilitator.⁷ penanaman karakter religius pada siswa termasuk salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memperbaiki moral siswa, karena pada hakikatnya, jika karakter sudah tertanam dalam diri siswa maka kepribadian siswa menjadi baik dan mampu berperilaku baik.

Guru merupakan figur yang utama yang menduduki posisi dan memegang peranan penting dalam dunia pendidikan. Ketika kita memperbincangkan masalah pendidikan, maka seorang guru akan sangat terlibat dalam agenda perbincangan terutama yang menyangkut masalah pendidikan formal, yaitu sekolah. Hal tersebut tidak dapat dipungkiri, dikarenakan sejatinya lembaga pendidikan itu merupakan dunia kehidupan

⁷ Munawir, dkk, Tugas, Fungsi, dan Peran Guru Profesional, *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, Vol. 7, (2022), hlm. 10

seorang guru.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa penerapan budaya sekolah 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) memiliki pengaruh yang cukup besar dalam pembentukan karakter religius siswa, dengan peran guru yang sangat penting dalam proses tersebut. Melalui budaya sekolah 5S, sekolah mendorong siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai seperti kedisiplinan, kebersihan, kerapian, dan tanggung jawab. Ketika guru memperkuat nilai-nilai religius dalam budaya 5S, siswa tidak hanya belajar untuk merawat lingkungan fisik, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang mencerminkan pada kebaikan. Dengan demikian budaya sekolah 5S dapat menjadi sarana efektif untuk meningkatkan karakter religius siswa jika didukung oleh peran aktif dan konsisten dari guru dalam mengintegrasikan aspek keagamaan ke dalam praktik sehari-hari di sekolah.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang **”Pengaruh Budaya Sekolah 5S dan Peran Guru Terhadap Karakter Religius Siswa di SMPN 1 Sooko kelas VIII”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan data di lapangan, pengaruh budaya sekolah 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) dan peran guru terhadap karakter religius siswa seringkali menghadapi beberapa permasalahan. Salah satunya adalah implementasi budaya 5S yang belum konsisten di seluruh elemen sekolah, baik siswa, guru, maupun tenaga kependidikan. Pemahaman yang kurang mendalam tentang hubungan antara budaya sekolah 5S dengan pembentukan karakter religius siswa, sehingga pelaksanaannya cenderung formalitas.

Selain itu, peran guru sebagai teladan dan pembimbing nilai-nilai religius sering kali belum optimal. Dengan memastikan efektivitas implementasi budaya sekolah 5S dan peran guru dalam membentuk karakter religius siswa, sehingga tercipta lingkungan sekolah yang benar-benar mendukung terciptanya siswa yang religius dan berakarakter baik.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan supaya penelitian yang dilakukan lebih fokus dan terarah. Tidak semua masalah tersebut mampu ditangani karena terdapat keterbatasan waktu, dana, tenaga, dan pengalaman peneliti. Untuk menjadikan penelitian lebih efisien dan produktif, masalah dipecahkan. Jadi, lingkungan subjek pada penelitian ini fokus pada siswa kelas VIII dengan masalah penelitian yang dibatasi pada Pengaruh Budaya Sekolah 5S dan Peran Guru Terhadap Karakter Religius Siswa di SMPN 1 Sooko Kelas VIII.

D. Rumusan Masalah

1. Adakah pengaruh budaya sekolah 5S (X_1) terhadap karakter religius (Y) siswa di SMPN 1 Sooko kelas VIII?
2. Adakah pengaruh peran guru (X_2) terhadap karakter religius siswa (Y) di SMPN 1 Sooko kelas VIII?
3. Bagaimana pengaruh budaya sekolah 5S (X_1) dan peran guru (X_2) terhadap karakter religius siswa (Y) di SMPN 1 Sooko kelas VIII?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui adanya pengaruh budaya sekolah 5S (X_1) terhadap karakter religius (Y) siswa di SMPN 1 Sooko kelas VIII?
2. Untuk mengetahui adanya pengaruh peran guru (X_2) terhadap karakter religius siswa (Y) di SMPN 1 Sooko kelas VIII?
3. Untuk mengetahui adanya pengaruh budaya sekolah 5S (X_1) dan peran guru (X_2) terhadap karakter religius siswa (Y) di SMPN 1 Sooko kelas VIII?

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Dengan dilaksanakannya *research* ini dapat diketahui pengaruh budaya sekolah 5S dan peran guru terhadap karakter religius siswa sehingga diharapkan kedepannya dapat menyumbangkan wawasan berupa hasil penelitian yang bisa menjadi salah satu pijakan dalam perbaikan implementasi kurikulum pendidikan.

2. Secara Praktis

a. Bagi Penulis

Memberikan pengetahuan dan pengalaman dalam karya penelitian serta mengetahui pengaruh budaya sekolah 5S dan peran guru terhadap karakter religius siswa di SMPN 1 Sooko kelas VIII.

b. Bagi Kepala Sekolah

Diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dalam proses pengembangan budaya sekolah 5S dan peran guru terhadap karakter religius siswa, serta dapat menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan sekolah dalam upaya

mengembangkan kompetensi dan profesionalitas tenaga pendidik dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan kualitas karakter religius siswa di SMPN 1 Sooko.

c. Bagi Guru

Dapat dijadikan sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam menganalisis kendala dan problematika terkait karakter religius siswa, sehingga guru dapat menentukan model pembelajaran yang relevan dengan materi dan kondisi siswa.

d. Bagi Siswa

Memberikan pengetahuan kepada siswa tentang pentingnya budaya sekolah 5S dan peran guru terhadap karakter religius siswa di SMPN Sooko kelas VIII.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk dapat menggambarkan secara sistematis mengenai penelitian yang dilaksanakan, maka sistematika penyusunan penulisanya adalah sebagai berikut:

1. Bab satu merupakan pendahuluan yang berisikan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.
2. Bab dua berisikan kajian teori, telaah penelitian terdahulu, kerangka pikir, dan hipotesis penelitian/pertanyaan peneliti.
3. Bab tiga berisikan metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi oprasional variable penelitian,

teknik dan instrument pengumpulan data, validitas dan reliabilitas, teknik analisis data.

4. Bab empat berisikan gambaran umum dari lokasi penelitian, deskripsi hasil penelitian, analisis data dan uji hipotesis, dan pembahasan.
5. Bab lima merupakan bagian penutup dari laporan penelitian yang meliputi kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Istilah karakter (*character*) berasal dari bahasa Yunani yaitu "*charassian*" yang berarti menandai dan memfokuskan bagaimana caranya mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga jika orang itu rakus, pembohong, korupsi, pemaarah, dan berperilaku jelek maka orang tersebut bisa dikatakan orang yang tidak memiliki karakter. Begitupun sebaliknya jika seseorang berperilaku baik sesuai norma maka orang tersebut adalah orang yang berkarakter mulia.⁸

Dalam perspektif Islam, karakter sering diartikan sebagai akhlak yang meliputi tabiat (*nature*), perangai (*attitude*), dan kebiasaan (*habit*). Para tokoh pendidikan Islam masa lalu seperti Ibnu Miskawih, al-Qabisi, Ibnu Khaldun, al-Ghazali, dan al-Zarnuji, menunjukkan bahwa tujuan puncak pendidikan akhlak adalah terbentuknya karakter positif dalam perilaku siswa. Karakter positif merupakan penjelmaan sifat-sifat Tuhan dalam kehidupan manusia.⁹

Religius berasal dari bahasa latin yaitu religi yang memiliki

⁸ Aein, N. A., Pendidikan Karakter untuk Siswa SD dalam Perspektif Islam, *Jurnal Universitas Pendidikan Islam*. 1(1), hlm. 50-58.

⁹ Mukhlis Fahrudin, *Pola Pendidikan Karakter Religius Melalui Islamic Boarding School di Indonesia*, (Malang: CV Pustaka Peradaban, 2022), hlm. 18-19.

arti mengikat. Religius adalah karakter yang berhubungan dengan Tuhan. Religius menunjukkan ketaatan terhadap agama yang dianut (sebuah kepercayaan). Religius menunjukkan bahwa pikiran, perbuatan, tingkah laku, dan perkataan seseorang tentunya diupayakan selalu berdasarkan nilai ketuhanan dan norma yang berlaku.¹⁰

Religius menurut islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat al-baqarah ayat 208 yang artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.” (Qs. Al-Baqarah/2 : 208).¹¹

Religius bukan hanya tentang ibadah (menyembah) Allah saja, religius lebih dari itu, yaitu melakukan berbagai kegiatan atau berperilaku dalam kehidupan yang sesuai dengan norma agama. Religius bukan hanya sesuatu yang dapat dilihat di depan mata saja, melainkan tertanam dalam hati dan pikiran seseorang sehingga seseorang memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Kereligiusan seseorang dapat diwujudkan melalui berbagai sisi kehidupan, salah satu hal yang menonjol selain shalat dan melakukan doa adalah tingkah laku. Tingkah laku yang terpuji dapat

¹⁰ Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 1.

¹¹ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah* (Jakarta: Al Huda, 2002), hlm. 32.

mencerminkan bahwa seseorang memiliki kereligiusan dalam dirinya.¹²

Oleh karena itu salah satu karakter yang diupayakan untuk melekat dalam diri generasi penerus bangsa yaitu merupakan karakter religius. Menurut Mulyasa karakter merupakan sebuah ciri-ciri yang melekat pada diri dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, dalam arti khusus ciri tersebut membedakan antara satu individu dengan individu yang lainnya, maka karakter sangat dekat dengan kepribadian individu. Karakter religius adalah sebuah fitrah yang ada pada diri manusia yang dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam pembuatan aturan dan pengambilan keputusan manusia.¹³ Mengingat pentingnya karakter religius pada generasi muda, maka harus di persiapkan skenario pembelajaran yang menarik dan efektif untuk di terapkan di dalam dunia pendidikan.

Sedangkan menurut Glock dan Stark (1965) dalam Lies Arifah membagi aspek religius dalam lima dimensi diantaranya sebagai berikut:

- 1) *Religious beliefs* (aspek keyakinan), yaitu adanya keyakinan terhadap Tuhan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia gaib serta menerima hal-hal dogmatik dalam ajaran agamanya. Keimanan ini adalah dimensi yang paling mendasar bagi pemeluk agama.

¹² Hilyah Ashoumi, *Budaya Religius Basis Pembentukan Kepribadian Religius* (Jombang: LPPM Universitas KH. A. Wahad Hasbullah, 2019). hlm 5.

¹³ Mulyasa H, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).

- 2) *Religious practice* (aspek peribadatan), yaitu aspek yang berkaitan tingkat keterikatan yang meliputi frekuensi dan intensitas sejumlah perilaku, dimana perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama seperti tatacara menjalankan ibadah dan aturan agama.
- 3) *Religious feeling* (aspek penghayatan), yaitu gambaran bentuk perasaan yang dirasakan dalam beragama atau seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya misalnya kekhusyuaan ketika melakukan shalat.
- 4) *Religious knowledge* (aspek pengetahuan), yaitu aspek yang berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya untuk menambah pengetahuan tentang agama yang dianutnya.
- 5) *Religious effect* (aspek pengamalan), yaitu penerapan tentang apa yang telah diketahuinya dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya kemudian diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

b. Strategi Pembentukan Karakter Religius

Strategi pendidikan karakter sendiri dilakukan untuk menerapkan pendidikan karakter di sekolah, menurut Lichona menyebutkan terdapat tiga tahapan strategi yang harus dilalui, yaitu:

1) *Moral Knowing*

Langkah pertama yang dilakukan guru dalam

mengimplementasikan pendidikan karakter, dimana pada tahap ini peserta didik diharapkan mempunyai kemampuan dalam pemahaman tentang nilai-nilai. Dengan pemahaman yang dimiliki peserta didik diharapkan dapat membedakan nilai-nilai dalam akhlak terpuji dan akhlak tercela secara logis dan rasional sehingga peserta didik dapat mencari sosok yang bisa dijadikan teladan dalam berakhlak terpuji seperti Rasulullah SAW.¹⁴

2) *Moral Feeling atau Moral Loving*

Tahapan kedua adalah tahapan emosional, seorang guru harus dapat menyentuh ranah emosional, hati, dan jiwa peserta didik. Pada tahapan ini peserta didik diharapkan memiliki rasa cinta kesadaran bahwa dirinya butuh untuk berakhlak terpuji sehingga siswa dapat menilai dirinya sendiri atau intropeksi diri.¹⁵

3) *Moral Doing atau Moral Action*

Pada tahapan ini merupakan tahapan puncak keberhasilan dalam strategi pendidikan karakter, saat peserta didik secara mandiri mampu mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari secara sadar. Seperti peserta didik semakin rajin beribadah, sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta kasih, adil, dan lain-lain.

2. Budaya Sekolah 5S

a. Pengertian Budaya Sekolah 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun)

¹⁴ Abdul Majid dan Dian Andayanti, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 31.

¹⁵ *Ibid*...9

Budaya sekolah merupakan perpaduan nilai-nilai, keyakinan, asumsi, pemahaman, dan harapan-harapan yang diyakini oleh seluruh warga sekolah serta yang menjadi pedoman dalam berperilaku di sekolah.¹⁶ Budaya sekolah adalah situasi dan corak kehidupan sekolah yang dibentuk melalui penyusunan dan pengorganisasian komponen-komponen kepranataan pendidikan, yang dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan. Wujud nyata dari suatu budaya sekolah adalah suasana atau iklim sekolah yang dirasakan apabila kita masuk ke dalam lokasi suatu sekolah. Apabila kita merasakan suatu suasana tertib, bersih, teratur, disiplin, tenang, ramah tamah, cocok untuk belajar, ataukah suasana kotor, bising, gaduh, tidak disiplin, dan sebagainya.¹⁷

Budaya sekolah juga merupakan tradisi, keyakinan, dan norma-norma di dalam sekolah, yang dapat dibentuk, diperkuat, dan dipelihara oleh seluruh warga sekolah, baik pimpinan, para guru, maupun siswa sekolah.¹⁸ Dalam budaya sekolah terdapat karakteristik khas yang dapat didefinisikan melalui nilai yang dianutnya, sikap yang dimilikinya, kebiasaan-kebiasaan yang ditampilkannya, dan tindakan yang ditunjukkan oleh seluruh personal sekolah yang membentuk satu kesatuan khusus dari sistem sekolah. Adapun 5S adalah:

¹⁶ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 2006), hlm. 132.

¹⁷ Sudradja Adiwikarta, *Sosiologi Pendidikan (Analisis Sosiologi Praktis Pendidikan)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2016), cet. Ke-1, hlm. 131.

¹⁸ Ajat Sudrajat, *Budaya Sekolah Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Intan Media, 2014), hlm. 9.

b. Pengertian Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun

1) Pengertian senyum

Senyum merupakan ibadah. Menurut departemen pendidikan nasional, senyum merupakan gerak tawa ekspresif yang tidak bersuara untuk menunjukkan rasa senang, gembira, sutra, dan sebagainya dengan mengembangkan bibir sedikit.¹⁹ Saikhul Hadi menjelaskan bahwa senyum dapat melumpuhkan musuh, menyembuhkan penyakit, perekat tali persaudaraan, pengobat luka jiwa, dan bisa menjadi sarana tercapainya perdamaian dunia.²⁰

2) Pengertian sapa

Menurut Alfonsus, menyapa identik dengan menegur, menyapa bisa berarti mengajak seseorang untuk bercakap-cakap. Tegur sapa bisa memudahkan siapa saja untuk bergaul akrab, saling kontak dan berinteraksi. Sedangkan menurut departemen pendidikan nasional menjelaskan bahwa sapa berarti perkataan untuk menegur. Menegur dalam hal ini bukan berarti menegur karena salah, melainkan menegur karena kita bertemu dengan seseorang, misalnya saja dengan memanggil namanya atau menggunakan sapaan-sapaan yang sudah sering kita gunakan seperti “hey”. Bila seseorang menyapa orang lain maka suasana

¹⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 1.277.

²⁰ Saikhul Hadi, *Keajaiban Senyuman Mengungkap Rahasia di Balik Senyum dan Tawa Dalam Bisnis, Kesehatan, dan Penyembuhan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), hlm. 3.

akan menjadi hangat dan bersahabat.²¹

3) Pengertian salam

Kata salam berasal dari bahasa Ibrani yaitu syalon yang berarti damai. Menurut alfonsus Sutamo “damai mengandung unsur silaturahmi, sukacita, dan sikap atau pernyataan hormat kepada orang lain.” Bentuk salam itu ada bermacam-macam, ada salam perkenalan, salam perjumpaan dan salam perpisahan. Dan terakhir adalah sopan dan santun, dimana nilai sopan dan santun itu harus benar-benar masuk di dalam jiwa peserta didik, karena hal tersebut sangatlah penting.²²

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Salam yakni berasal dari salam/sa-lam/ yaitu berarti damai dan juga sebagai pernyataan rasa hormat.²³

4) Pengertian sopan dan santun

Menurut Departemen Pendidikan Nasional sopan memiliki arti hormat, takzim dan tertib menurut adat. Seseorang yang sopan akan bersikap mengikuti adat, tidak pernah melanggar adat. Sedangkan santun menurut departemen pendidikan nasional memiliki pengertian —halus dan baik (tingkah lakunya), sabar dan tenting juga penuh rasa belas

²¹ Reza Pahlevi, Peranan budaya 5S (senyum, sapa, salam, Sopan, santun) dalam meningkatkan kepatuhan peserta didik terhadap Tata tertib SMA Perintis 1 Bandar Lampung.Edukasi (November 2018), hlm. 17.

²² Reza Pahlevi, Peranan budaya 5S (senyum, sapa, salam, Sopan, santun) dalam meningkatkan kepatuhan peserta didik terhadap Tata tertib SMA Perintis 1 Bandar Lampung.Edukasi (November 2018), hlm. 17.

²³ Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2012.

kasihan (suka menolong).²⁴ Sopan santun seharusnya ditanamkan sejak dini, sejak anak masih kecil supaya nanti sikap sopan santunnya terbawa sampai ia besar. Tetapi pada kenyataannya sekarang banyak anak-anak yang sikap sopan dan santunnya mulai luntur, sehingga dalam hal ini yang menjadi pengaruh adanya penanaman budaya sopan dan santun.

Nilai karakter yang dapat diterapkan melalui budaya 5S adalah disiplin, bersahabat, dan cinta damai. Budi pekerti yang dapat ditumbuhkan melalui budaya 5S adalah tata krama kepada sesama teman, teman yang lebih tua (kakak kelas), serta hormat kepada guru.

3. Peran Guru

a. Pengertian Guru

Guru adalah yang pertama kali meletakkan fondasi, pedoman, bagi seluruh aktifitas kehidupan setiap manusia. Sehingga anak didik mempunyai daya pikir dan nalar serta kreativitas yang mampu bersaing dan ikut serta membangun peradaban demi perbaikan hidupnya sendiri, kehidupan masyarakat dan bangsanya. Seorang guru mempunyai beban dan tugas yang sangat berat, rumit, dan menantang. Hingga semua kita tahu bahwa pembangunan insan dan Negara terletak diatas pundak seorang guru. Kompetensi gurumenjadi prioritas, tuntutan untuk selalu engimbangi perkembangan kekinian, memaksa guru untuk selalu keep in touch

²⁴ Reza Pahlevi, Peranan budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) dalam meningkatkan kepatuhan peserta didik terhadap tata tertip SMA Perintis 1 Bandar Lampung.Edukasi (November 2018), hlm. 20-24.

terhadap semua perubahan itu, melalui peningkatan keilmuan, sosial, dan kepribadian yang sesuai dengan konsep pendidikan.

Itulah guru, seorang tokoh yang banyak digugu dan ditiru mereka adalah orang-orang yang selalu dituntut tangguh dan pantang mengeluh untuk belajar sepanjang hayat dalam menghadapi peserta didik. Penuh motivasi, kaya inovasi, mampu membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk menemukan ilmu dan pengetahuan baru. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa guru adalah seseorang yang bertanggung jawab atas perkembangan potensi peserta didik dengan cara membimbing, membina, dan mengarahkan secara individual maupun kelompok.

b. Peran Guru

Guru mempunyai banyak sekali peranan yang harus dilakukannya dalam proses pembelajaran dengan peserta didik. Memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan, guru harus bisa membuat peserta didik mau untuk belajar. Peran guru adalah segala bentuk ikut sertaan guru dalam mengajar dan mendidik anak murid untuk tercapainya tujuan belajar. Menurut Prey Katz menggambarkan peranan guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengetahuan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang di ajarkan.

Sedangkan menurut Adams & Dickey dalam buku Proses

Belajar Mengajar, dijelaskan bahwa peran guru meliputi²⁵:

1) Guru sebagai pengajar

Guru bertugas memberikan pengajaran di dalam kelas dengan cara menyampaikan pelajaran dengan baik semua pengetahuan yang telah di sampaikan. Untuk mencapai tugas tersebut, guru perlu mendalami pemahaman pengetahuannya yang menjadi tanggung jawabnya serta menguasai dengan baik metode dan teknik mengajar.

2) Guru sebagai pembimbing

Disini guru berkewajiban memberikan bantuan kepada murid agar mereka mampu menemukan dan memecahkan masalahnya sendiri, mengenal diri sendiri dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Karena itu, setiap guru perlu memahami dengan baik tentang teknik bimbingan kelompok, penyuluhan individual, teknik mengumpulkan keterangan, teknik evaluasi, statistik penelitian, psikologi kepribadian dan psikologi belajar.²⁶

3) Guru sebagai pemimpin

Guru berkewajiban mengadakan supervise atas kegiatan belajar siswa, membuat rencana pengajaran bagi kelasnya, mengadakan manajemen belajar sebaik-baiknya, melakukan manajemen kelas, dan mengatur disiplin kelas secara demokratis, seperti merencanakan, melaksanakan, mengorganisasi, mengkoordinasi

²⁵ Adams, J. F. dan Dickey, E. N., *Basic Principles of Student teaching and Learning*, (New York: Macmillan, 1953)

²⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), hlm. 124.

kegiatan, mengontrol, dan menilai sejauh mana rencana telah terlaksana.

4) Guru sebagai ilmuwan

Guru dipandang sebagai orang yang paling berpengetahuan yang berkewajiban menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya kepada siswa, mengembangkan pengetahuan itu dan terus-menerus memupuk pengetahuan yang telah dimilikinya. Dalam abad ini, guru harus mengikuti dan menyesuaikan diri dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi yang berkembang pesat.

5) Guru sebagai pribadi

Guru harus memiliki sifat-sifat yang disenangi para siswa, orang tua, dan masyarakat, agar dapat melaksanakan pengajaran secara efektif. Karena itu, guru wajib berusaha memupuk sifat-sifat pribadinya sendiri (*intern*) dan mengembangkan sifat-sifat pribadi yang disenangi oleh pihak luar (*ekstern*).²⁷

²⁷ *Ibid.*, hlm. 125.

B. Telaah Penelitian Terdahulu

1. Intan Nuraeni, *Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Religius Siswa di SD IT Noor Hidayah*.²⁸

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui budaya sekolah dalam bidang keagamaan di SD IT Noor Hidayah, mengetahui karakter religius siswa, mengetahui budaya sekolah dalam bidang keagamaan terhadap karakter religius siswa. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif survey dengan analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Hasil dari penelitian ini adalah Budaya sekolah yang diimplementasikan di SD IT Noor Hidayah yaitu budaya keagamaan. Budaya keagamaan yang sudah dilaksanakan di sekolah yaitu pembacaan do'a bersama di kelas; pembacaan surat-surat pendek AlQur'an, dan sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah. Kegiatan tersebut sudah diterapkan dan sudah menjadi pembiasaan bagi warga sekolah khususnya siswa di SD IT Noor Hidayah dalam rangka untuk menumbuhkan karakter religius siswa. Siswa terbiasa untuk melaksanakan kegiatan ibadah seperti berdoa bersama ketika sebelum dan sesudah belajar, melakukan ibadah bersama di sekolah dan memperingati hari-hari besar keagamaan, meskipun belum maksimal. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa budaya sekolah berpengaruh sebesar 29,2% terhadap karakter siswa. Sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Tentunya karakter religius siswa dapat dipengaruhi secara positif oleh budaya sekolah karena pelaksanaannya dilakukan secara terus-menerus. Oleh

²⁸ Intan Nuraeni, *Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Religius Siswa di SD IT Noor Hidayah*, 2021.

sebab itu, perlu adanya dukungan dari masyarakat sekolah untuk bersama-sama memberikan komitmen dalam menanamkan nilai-nilai yang dapat diterapkan di lingkungan sekolah khususnya dalam bidang keagamaan.



2. Eva Yuliyani, *Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Religius Siswa SMP Negeri 4 Pekanbaru*.²⁹

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh budaya sekolah terhadap karakter religius siswa di SMP Negeri 4 Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui wawancara, observasi, pengumpulan angket, dan dokumentasi. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Hasil dari penelitian ini adalah:

- a. Pelaksanaan budaya sekolah di SMP Negeri 4 Pekanbaru dikategorikan cukup yaitu sebesar 47,96%. Hal ini sesuai dengan pendapat Riduan dan Sunarto (2011);
- b. Pelaksanaan karakter religius siswa SMP Negeri 4 Pekanbaru dikategorikan cukup yaitu sebesar 47,17%. Hal ini sesuai dengan pendapat Riduan dan Sunarto (2011);
- c. Terdapat pengaruh signifikan budaya sekolah terhadap pembentukan karakter religius siswa SMP Negeri 4 Pekanbaru, hal ini dibuktikan dengan serangkaian uji regresi sederhana antara variabel X dan variabel Y, diperoleh 6,34 dan nilai 3,92 didapat dari kajian daftar distribusi dengan N=135, pada taraf signifikan sebesar 5%, dengan demikian $F_{hitung} > F_{tabel}$, atau 6,34 > 3,92. Jadi hipotesis pada penelitian ini diterima bahwa ada pengaruh signifikan budaya sekolah terhadap pembentukan karakter religius siswa SMP Negeri 4 Pekanbaru.

²⁹ Eva Yuliyani, *Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Religius Siswa SMP Negeri 4 Pekanbaru*, 2021.

3. Winda Kusumawati, *Peran Guru Dalam Penanaman Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Pada Siswa Kelas III MI Darul Ulum Ngaliyan Semarang Tahun Pelajaran 2022/2023*³⁰

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Mengetahui bentuk-bentuk kegiatan keagamaan di MI Darul Ulum Ngaliyan Semarang, Mengetahui peran guru dalam penanaman karakter religius melalui kegiatan keagamaan pada siswa kelas III MI Darul Ulum Ngaliyan Semarang Tahun Pelajaran 2022/2023, Mengetahui bentuk-bentuk karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di MI Darul Ulum Ngaliyan Semarang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif lapangan, karena ketika memperoleh data terkait penelitian, peneliti langsung berada di lapangan. Penelitian lapangan yang peneliti gunakan adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu dengan cara melakukan penelitian terhadap sumber-sumber terkait yang sesuai dengan keadaan lapangan. Hasil dari penelitian ini adalah:

- a. Bentuk-bentuk kegiatan keagamaan di MI Darul Ulum Ngaliyan Semarang meliputi: a. Penerapan 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Salim, Santun) b. Mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan berdoac. BTQd. Tahfidz Al-Qur'ane. Shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaahf. PHBIg. Sedekah menuju surga.
- b. Peran guru dalam penanaman karakter religius melalui kegiatan keagamaan pada siswa kelas III di MI Darul Ulum Ngaliyan Semarang, di antaranya yaitu:

³⁰ Winda Kusumawati, *Peran Guru Dalam Penanaman Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Pada Siswa Kelas III MI Darul Ulum Ngaliyan Semarang Tahun Pelajaran 2022/2023*, 2022.

- 1) Guru sebagai educator, guru mendidik siswa berperilaku baik, menghafal Al-Quran, dan membaca Al-Qur'an.
- 2) Guru sebagai pembimbing, guru membimbing siswa dalam menghafal Al-Qur'an, membaca Al-Quran, dan membimbing dalam pelaksanaan shalat dhuha maupun shalat dhuhur berjamaah.
- 3) Guru sebagai motivator, guru memotivasi siswa agar rajin beribadah.
- 4) Guru sebagai teladan, guru memberikan contoh dalam hal sopan santun dan beribadah.
- 5) Guru sebagai supervisor, guru mengarahkan, membimbing, dan memantau siswa dalam melaksanakan shalat dhuha.
- 6) Guru sebagai evaluator, guru mengevaluasi sikap siswa dengan cara bekerja sama dengan orang tua siswa.

c. Bentuk Karakter Religius siswa melalui kegiatan keagamaan diantaranya: Sopan santun, rajin beribadah, jujur, disiplin, dan rendah hati.

4. Dwi Maylisa, *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Islami Siswa di SMK Muhammadiyah 1 Seputih Banyak*.³¹

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Islami Siswa di SMK Muhammadiyah 1 Seputih Banyak." Penelitian yang akan

³¹ Dwi Maylisa, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa di SMK Muhammad 1 Seputih Banyak*. 2020

dilakukan oleh Peneliti termasuk jenis penelitian kualitatif lapangan (field research) yaitu penelitian yang mengharuskan peneliti terjun langsung ke ‘lapangan’ untuk melakukan pengamatan tentang fenomena dalam suatu keadaan alamiah. Hasil yang diperoleh adalah Peranan guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter Islami siswa sangat dominan terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan. Dari dimensi pembelajaran, peranan guru sulit digantikan oleh orang lain. Sekalipun teknologi yang dimanfaatkan dalam proses pembelajaran berkembang amat cepat. Hal tersebut disebabkan karena terdapat dimensi dimensi dalam proses pendidikan yang diperankan oleh guru dan tidak dapat digantikan oleh sembarang orang.

C. Kerangka Pikir

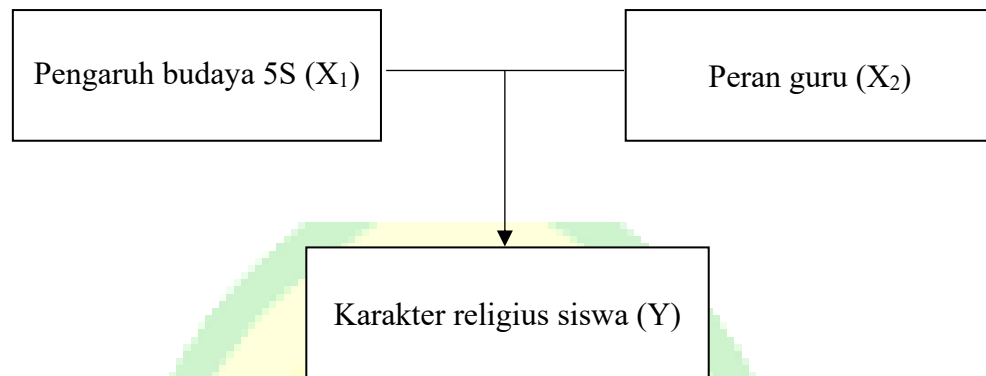
Ali Samuin berpendapat bahwa kerangka berfikir itu berupa suatu gejala yang menjadi objek masalah penjelasan sementara. Kerangka berpikir tersebut dilakukan dengan cara menguji atau menguji hipotesis yang berkaitan dengan variabel-variabel yang nantinya akan diteliti. Saat menyiapkan suatu pola, pola tersebut perlu didasarkan pada dua variabel atau bahkan lebih.³²

Berdasarkan uraian di atas, dengan melihat fenomena yang ada maka, prinsip dasar pemikiran yang menjadikan penelitian ini adalah Budaya Sekolah 5S dan Peran Guru dapat mempengaruhi Karakter Religius. Adapun kerangka tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

³² Erwin Widiaworo, “Menyusun Penelitian Kuantitatif Untuk Skripsi dan Tesis” (Yogyakarta : Araska, 2019), hlm. 62-63.

Gambar 2.1

Kerangka Berpikir



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta yang empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Dengan demikian, hipotesis merupakan dugaan sementara yang nantinya akan diuji dan dibuktikan kebenarannya melalui analisis data.³³ Hipotesis merupakan dugaan sementara dari jawaban rumusan masalah dalam penelitian.³⁴

1. H₁ : Budaya sekolah 5S berpengaruh secara signifikan terhadap karakter religius siswa di SMPN 1 Sooko kelas VIII.

³³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 68.

³⁴ V. Wiratna Sujarweni, *Metode Penelitian Bisnis dan Ekonomi*, (Yogyakarta: Pustaka Baru, 2015), hlm. 68.

2. H_2 : Peran guru berpengaruh secara signifikan terhadap karakter religius siswa di SMPN 1 Sooko kelas VIII.
3. H_3 : Budaya sekolah 5S dan peran guru berpengaruh secara signifikan terhadap karakter religius siswa di SMPN 1 Sooko kelas VIII.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode kuantitatif ini sebagai metode ilmiah, karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah, yaitu konkret/empiris, objektif, terukur, rasional dan sistematis. Metode kuantitatif adalah metode penelitian dimana data penelitiannya berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistika.³⁵

Metode penelitian ini menggunakan metode *expost facto* yaitu penelitian sesudah kejadian, dengan tidak memberikan perlakuan-perlakuan tertentu, peneliti tidak melakukan kontrol terhadap variabel bebas.³⁶

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam memilih dan menentukan lokasi penelitian, terdapat beberapa hal yang perlu dipertimbangkan, diantaranya yakni waktu, tenaga, dan biaya hal ini bertujuan agar penelitian bisa lebih efektif dan efisien.³⁷ Selain mengacu pada beberapa aspek pertimbangan tersebut, pada penelitian ini saya memutuskan untuk melakukan kajian di SMPN 1 Sooko yang beralamatkan di Desa Jurug, Kecamatan Sooko, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Alasan peneliti melakukan penelitian di sekolah ini ialah untuk mengetahui pengaruh budaya sekolah dan peran guru terhadap karakter religius siswa kelas VIII di

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung : CV Alfabeta, 2015)

³⁶ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian : Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm. 39

³⁷ Umar Sidiq and Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan, Journal of Chemical Information and Modeling*, vol. 53, 2019.

SMPN 1 Sooko. Penelitian ini dilakukan pada semester ganjil tahun pelajaran 2024/2025 tepatnya pada tanggal 15 Juli hingga 26 Juli 2024.

C. Populasi Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi merupakan salah satu hal yang esensial dan perlu mendapat perhatian dengan seksama apabila peneliti ingin menyimpulkan suatu hasil yang dapat dipercaya dan tepat guna untuk daerah (area) atau objek penelitiannya. Dalam penelitian ini populasi jumlah siswa kelas VIII SMPN 1 Sooko yang berjumlah 120 siswa.

Tabel 3.1

Jumlah Siswa Kelas VIII

No	Kelas	Jumlah
1	A	30
2	B	31
3	C	30
4	D	29
Jumlah Keseluruhan		120

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian dari populasi yang terpilih dan mewakili populasi tersebut. Sebagian dan mewakili dalam batasan di atas merupakan dua kata kunci dan merujuk pada semua ciri populasi dalam jumlah yang terbatas pada masing-masing karakteristiknya.³⁸

³⁸ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*,

Karena terbatasnya waktu dan tenaga, maka penulis tidak dapat mengambil sampel yang banyak. Oleh sebab itu untuk menentukan jumlah sampel penulis menggunakan teknik besar sampel dari Solvin.³⁹

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel yang dibutuhkan

N = Jumlah populasi

e = Tingkat kesalahan sampel (*sampling error*), biasanya 5%.⁴⁰

Selanjutnya jika populasi sejumlah 120 siswa, dan tingkat kesalahan sampel sebesar 5% maka bisa diketahui bahwa :

Tabel 3.2
Sampel Penelitian

No	Kelas	Jumlah	Sampel
1	A	30	27,9
2	B	31	28,7
3	C	30	27,9
4	D	29	27,0
Jumlah Keseluruhan		120	111

(Jakarta : Kencana 2014), hlm. 145-150.

³⁹ Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 78.

⁴⁰ Sugiyono, *“Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D”*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 137

Jadi dapat diketahui bahwa untuk sampel penelitian yang akan diteliti nantinya sejumlah 111 siswa. Teknik dalam pengambilan sampel yang peneliti gunakan adalah *Simple Random Sampling*, pengambilan sampel dengan teknik ini diambil dari populasi secara acak tanpa memperhatikan starta yang ada dalam populasi ini.⁴¹

D. Devinisi Oprasional Variabel Penelitian

Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Independen (variabel bebas), yaitu variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen. Variabel independen disimbolkan dengan variabel X. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel X yaitu Budaya Sekolah 5S (X_1) dan Peran Guru (X_2). Budaya Sekolah 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) merupakan sebuah kebiasaan sopan santun masyarakat Indonesia yang sudah berlangsung lama, termasuk sejak penjajahan Jepang. Hal ini kemudian diterapkan lebih formal dalam dunia pendidikan untuk membangun karakter siswa yang baik dan berakhlak. Sedangkan Peran Guru yaitu yang bertanggung jawab atas perkembangan potensi peserta didik dengan cara membimbing, membina, dan mengarahkan secara individual maupun kelompok. Ada 5 peran yang harus dimiliki seorang guru antara lain : Guru sebagai Pengajar, Guru sebagai pembimbing, Guru sebagai pemimpin, Guru sebagai ilmunan, Guru sebagai pribadi.

⁴¹ *Ibid*, hlm. 120.

2. Variabel dependen (variabel terikat), yaitu variabel yang di pengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebasvariabel ini disimbolkan dengan variabel Y. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel Y adalah Karakter Religius Siswa. Karakter Religius Siswa Y merupakan karakter yang harus dimiliki siswa, adapun aspek-aspek tersebut adalah aspek keyakinan, peribadatan, penghayatan, pengamalan, dan pengetahuan.

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data ialah:

a. Angket (Kuesioner)

Pengertian kuesioner menurut Sonny Harsoyo yaitu: “teknik pengumpulan data dengan memberikan beberapa pertanyaan yang disusun dan dirancang untuk kemudian diajukan kepada responden. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien apabila peneliti tahu dengan pastio variabel yang akan diukur dan tahu apa saja yang akan diharapkan dari responden”.⁴²

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adaalh skala *likert*. Skala *likert* dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan presepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial. Variabel yang akan di ukur dijabarkan menjadi indikator variabel, selanjutnya indikator tersebut dijadikan sebagai

⁴² Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitattif, Kualitatif, dan R & D*”, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 199.

tolak ukur untuk menyusun item-item instrumen yang didapat berupa pernyataan atau pertanyaan yaitu apakah narasi pertanyaan bersifat negatif (*Unfavorable*) atau narasi pernyataan bersifat positif (*Favorable*).⁴³ pemberian skor untuk setiap jenjang skala *likert* yaitu:

Tabel 3.3
Skor Untuk Tiap Jenjang

Jawaban	Skor Pernyataan	
	Positif	Negatif
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

b. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk menelusuri berbagai informasi yang berasal dari data-data historis. Data yang dikumpulkan dari teknik ini berupa arsip, catatan, foto, buku, dalil-dalil, hukum, teori, dan lain sebagainya. Dalam menggunakan teknik dokumentasi seorang peneliti hendaknya memiliki kepekaan dalam menelaah dokumen yang tersedia. Kelebihan menggunakan teknik dokumentasi adalah lebih efektif dan efisien dari segi waktu, tenaga, dan biaya. Namun

⁴³ *Ibid.*, Hlm. 200.

validitas dan realibilitas data rendah, itu sebabnya peneliti dituntut untuk memiliki kepekaan dalam menelaah data. Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan untuk mengetahui gambaran umum dari lokasi penelitian.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam dan sosial yang diamati. Selain itu, instrumen pengumpulan data diartikan sebagai alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dengan cara melakukan pengukuran. Cara ini dilakukan untuk memperoleh data yang objektif yang di perlakukan untuk menghasilkan kesimpulan penelitian yang objektif pula. Adapun data yang diperlakukan dalam penelitian ini adalah:

- a. Data tentang pengaruh budaya sekolah 5S pada karakter religius siswa di SMPN 1 Sooko.
- b. Data tentang pengaruh peran guru pada karakter religius siswa di SMPN 1 Sooko.
- c. Data tentang karakter religius siswa di SMPN 1 Sooko

Instrumen pengumpulan data menggunakan angket, baik data tentang budaya sekolah 5S (X_1), peran guru (X_2), karakter religius siswa (Y).

Tabel 3.4

Instrumen Pengumpulan Data

Judul Penelitian	Variabel	Subvariabel	Indikator	No. Item
Pengaruh budaya sekolah 5S dan peran guru terhadap karakter religius siswa di SMPN 1 Sooko kelas VIII	Variabel (X ₁) Pengaruh Budaya Sekolah 5S (Ajat sudrajat: 2014)	Senyum	1.1 Siswa memberikan senyuman kepada guru dan karyawan sekolah.	2 & 7
			1.2 Siswa memberikan senyum kepada sesama teman, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.	1 & 3
		Salam	2.1 Siswa mengucapkan salam ketika masuk kelas.	8 & 35
			2.2 Siswa mengucapkan salam saat bertemu guru atau karyawan sekolah.	20 & 22
		Sapa	3.1 Siswa menyapa saat bertemu dengan bapak ibu guru.	4 & 16

Judul Penelitian	Variabel	Subvariabel	Indikator	No. Item
			3.2 Siswa menyapa saat bertemu dengan teman maupun kakak kelas	10 & 15
		Sopan	4.1 Siswa mampu menunjukkan sikap sopan kepada guru dan karyawan sekolah, seperti menundukkan kepala saat lewat di depannya	5 & 17
			4.2 Siswa mampu dengan tertib ketika berkendara di lingkungan sekolah	11 & 21
		Santun	5.1 Siswa mampu mengikuti semua peraturan yang	6 & 19

Judul Penelitian	Variabel	Subvariabel	Indikator	No. Item
			ditetapkan sekolah	
			5.2 Siswa mampu menggunakan kata-kata yang baik ketika berbicara dengan orang lain	9 & 13
	Variabel (X ₂) Peran Guru (Adms & Dickey: 2001)	Pengajar	Guru menyampaikan materi dengan mengajar secara langsung kepada siswa	12 & 30
			Guru menyampaikan materi menggunakan metode yang sesuai	25 & 31
		Pemimpin	Guru memberikan contoh yang baik kepada siswa	32 & 37
			Guru mengajarkan pentingnya tanggungjawab dan konsekuensi dari setiap tindakan.	14 & 26

Judul Penelitian	Variabel	Subvariabel	Indikator	No. Item
		Pembimbing	Guru memberikan bantuan kepada siswa untuk menemukan dan memecahkan masalahnya sendiri	18 & 28
			Guru mampu membimbing siswa melaksanakan ibadah dengan rajin	23 & 29
		Ilmuan	Guru memberikan pengetahuan kepada siswa mengikuti dan menyesuaikan dengan perkembangan yang ada	24 & 34
			Guru memberikan pengetahuan dengan sumber yang jelas	27 & 33
		Pribadi	Guru menunjukkan dan mengembangkan pribadi yang baik	36 & 39
			Guru mampu menjadi	38 & 40

Judul Penelitian	Variabel	Subvariabel	Indikator	No. Item
	Variabel (Y) Karakter religius siswa (Glock & Stark : 1965)		sosok yang bisa dijadikan teladan siswa dalam berakhlak terpuji	
		Keyakinan	Siswa mampu meyakini adanya Allah SWT	43 & 45
		Peribadatan	Siswa mampu melaksanakan ibadah tepat waktu	47 & 50
		Penghayatan	Siswa mampu menghayati nilai-nilai ajaran agama	51 & 42
		Pengetahuan	Siswa mampu mengetahui ajaran-ajaran agama dalam kitab suci	46 & 48
		Pengamalan	Siswa mampu mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari	49 & 44
			Siswa mampu	52 & 41

Judul Penelitian	Variabel	Subvariabel	Indikator	No. Item
			membantu orang lain yang sedang kesusahan	

F. Validasi dan Reliabilitas

1. Uji Validitas Instrumen

Validitas merupakan sesuatu yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur mampu mengukur apa yang ingin di ukur.⁴⁴ Suatu instrumen yang valid atau shahis mempunyai validitas yang tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas yang rendah. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkap data variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud.

Sebagai contoh misalnya, peneliti akan mengetahui validitas karakter religius siswa. Caranya adalah dengan mengadakan tes tersebut kepada siswa yang diambil sebagai objek uji coba. Apabila hasil tes tersebut sesuai dengan kriteria atau sudah sejajar antara hasil tes tersebut dengan kriteria. Maka teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui hal tersebut adalah dengan menggunakan rumus korelasi yang dikemukakan oleh Person, yang dikenal dengan rumus korelasi product

⁴⁴ Syofian Siregar, Metode Penelitian Kuantitatif : Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS Edisi Pertama, hlm. 46.

moment sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Angka indeks korelasi *Product Moment*

N : Banyak data

$\sum X$: Jumlah seluruh nilai X

$\sum Y$: Jumlah seluruh nilai Y

$\sum XY$: Jumlah hasil perkalian antara nilai X dan nilai Y

Apabila $r_{xy} > r_{tabel}$, maka kesimpulannya item kuesioner tersebut valid.

Apabila $r_{xy} < r_{tabel}$, maka kesimpulannya item kuesioner tersebut tidak valid.⁴⁵

Dalam pengujian validitas instrumen peneliti, jumlah responden yang dibuat sampel dalam penelitian ini adalah 111 Responden sedangkan jumlah butir soal instrumen penelitian sebanyak 20 pertanyaan untuk variabel 1 (Budaya Sekolah 5S X1) dan 20 pernyataan untuk variabel 2 (Peran Guru X2), serta 12 pernyataan untuk variabel 3 (Karakter Religius Y). Mengenai hasil perhitungan uji validitas instrumen Budaya Sekolah 5S dapat dilihat pada tabel 3.4 di bawah ini:

Tabel 3.5

Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Instrumen

⁴⁵ Andhita Dessy Wulansari, Penelitian Pendidikan : Suatu Pendekatan Praktik Dengan Menggunakan SPSS (Ponorogo : STAIN Po PRESS, 2021), hlm. 84.

Budaya Sekolah 5S

No. Soal	"r" Hitung	"r" Tabel	Keterangan
1	0.551	0.191	Valid
2	0.384	0.191	Valid
3	0.687	0.191	Valid
4	0.560	0.191	Valid
5	0.482	0.191	Valid
6	0.267	0.191	Valid
7	0.550	0.191	Valid
8	0.499	0.191	Valid
9	0.627	0.191	Valid
10	0.496	0.191	Valid
11	0.376	0.191	Valid
12	0.228	0.191	Valid
13	0.438	0.191	Valid
14	0.585	0.191	Valid
15	0.591	0.191	Valid
16	0.606	0.191	Valid
17	0.453	0.191	Valid
18	0.488	0.191	Valid
19	0.398	0.191	Valid
20	0.547	0.191	Valid

Untuk hasil perhitungan uji validitas instrumen peran guru bisa

dilihat pada tabel 3.5 di bawah ini:

Tabel 3.6
Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Instrumen
Peran Guru

No. Soal	"r" Hitung	"r" Tabel	Keterangan
1	0.374	0.191	Valid
2	0.450	0.191	Valid
3	0.529	0.191	Valid
4	0.507	0.191	Valid
5	0.605	0.191	Valid
6	0.417	0.191	Valid
7	0.500	0.191	Valid
8	0.595	0.191	Valid
9	0.466	0.191	Valid
10	0.639	0.191	Valid
11	0.559	0.191	Valid
12	0.559	0.191	Valid
13	0.696	0.191	Valid
14	0.514	0.191	Valid
15	0.683	0.191	Valid
16	0.445	0.191	Valid
17	0.610	0.191	Valid
18	0.443	0.191	Valid

No. Soal	“r” Hitung	“r” Tabel	Keterangan
19	0.488	0.191	Valid
20	0.409	0.191	Valid

Sedangkan untuk hasil perhitungan uji validitas instrumen karakter religius bisa dilihat pada tabel 3.6 di bawah ini:

Tabel 3.7
Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Instrumen
Karakter Religius

No. Soal	“r” Hitung	“r” Tabel	Keterangan
1	0.379	0.191	Valid
2	0.497	0.191	Valid
3	0.523	0.191	Valid
4	0.536	0.191	Valid
5	0.608	0.191	Valid
6	0.435	0.191	Valid
7	0.493	0.191	Valid
8	0.653	0.191	Valid
9	0.619	0.191	Valid
10	0.667	0.191	Valid
11	0.477	0.191	Valid
12	0.592	0.191	Valid

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang baik tidak akan bersifat tendensius mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu. Instrumen yang sudah dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga. Apabila datanya memang benar sesuai dengan kenyataannya, maka berapa kalipun diambil, akan tetap sama. Reliabilitas menunjuk pada tingkat keterandalan sesuatu. Reliable artinya dapat dipercaya, berarti dapat diandalkan.

Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan rumus *Alpha Cronbach*, sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} : Reliabilitas instrument

k : Jumlah butir pernyataan

$\sum \alpha_b^2$: Jumlah varians butir

α_t^2 : Varians total

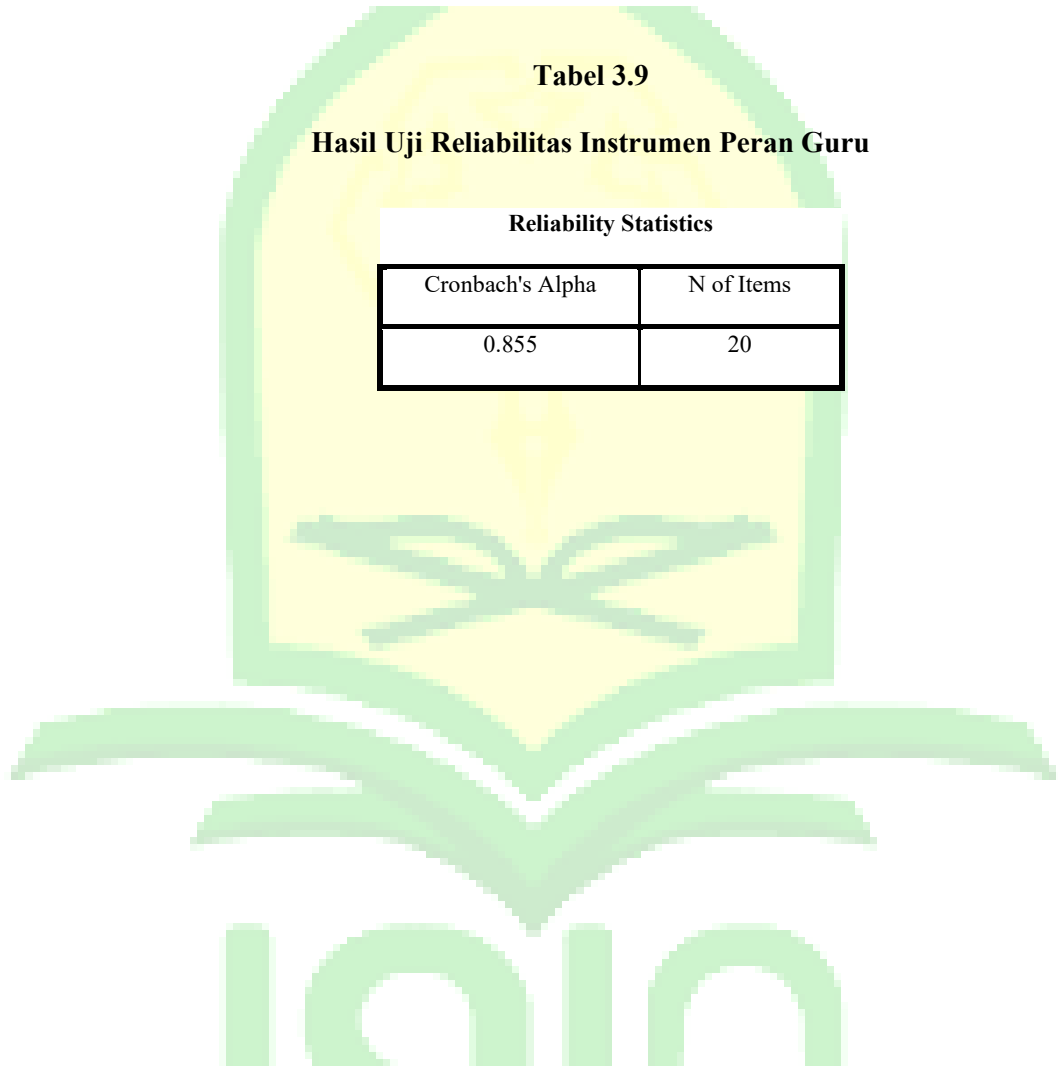
Jika nilai $r_{11} > 0,6$, maka instrumen penelitian dinyatakan reliabel. Adapun perolehan hasil hitungan uji reliabilitas instrumen budaya sekolah, peran guru, dan karakter religius siswa. Dengan bantuan aplikasi SPSS bisa dilihat pada tabel 3.7, tabel 3.8, dan tabel 3.9 dibawah ini:

Tabel 3.8**Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Budaya Sekolah 5S****Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
0.834	20

Tabel 3.9**Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Peran Guru****Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
0.855	20



Tabel 3.10
Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Karakter Religius

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0.777	12

Berdasarkan hasil output data aplikasi SPSS di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai *Cronbach's Alpha* pada instrumen budaya sekolah 5S sebesar 0.834, nilai *Cronbach's Alpha* pada peran guru sebesar 0.855, dan nilai *Cronbach's Alpha* pada karakter religius sebesar 0.777. Maka $r_{11} > 0,6$ dalam instrumen penelitian ini dapat dikatakan reliable.

G. Teknik Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Linieritas

Uji linieritas merupakan garis regresi. Uji ini digunakan pada analisis regresi linier sederhana maupun berganda. Uji linieritas dilakukan dengan cara mencari model garis regresi dari variable independen x terhadap variable dependen y.

Hipotesis:

H_0 = garis regresi linier

H_1 = garis regresi nono linier

Statistik uji:

$P\text{-value}$ = Ditunjukkan oleh nilai *Sig* pada *Deviation form linearity*

$\alpha = 0,05$

Keputusan:

Tolak H_0 apabila $P\text{-value} < \alpha$

b. Uji Normalitas

Uji normalitas yang paling sederhana adalah membuat grafik distribusi frekuensi data. Jika jumlah data cukup banyak dan penyebarannya tidak 100% normal (tidak normal sempurna) , maka kesimpulan yang ditarik kemungkinan salah. Untuk menghindari kesalahan tersebut , maka dalam teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan rumus uji Kolmogorov-Smornov , dengan rumus sebagai berikut :

Hipotesis :

H₀ : Data tidak berdistribusi normal

H₁ : Data berdistribusi normal

Statistik Uji :

$$D_{\max} = \left\{ \frac{f_i}{n} - \left[\frac{f_{ki}}{n} - (p \leq z) \right] \right\}$$

Keterangan :

N : Jumlah data

F_i : Frekuensi

F_{ki} : Frekuensi kuantitatif

Z : $\frac{x - \mu}{\sigma}$

D_{tabel} : D_{a(n)}

Keputusan:

H₁ diterima dan tolak H₀ apabila nilai signifikan > α , sehingga data berdistribusi normal.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dipakai untuk memeriksa apakah terjadi perbedaan dalam model regresi varian dan residual pada suatu penglihatan lain. Model regresi yang baik ialah ketika tidak terjadi heteroskedastisitas. Metode pengoreksian yang dipakai yakni *Uji Glesjer* ialah melaksanakan hubungan absolute residual dengan masing-masing variabel independen dengan absolute residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas.⁴⁶

Hipotesis:

H_0 : Tidak terjadi heteroskedastisitas

H_1 : Terjadi heteroskedastisitas

Stastistik Uji:

P-value ditunjukkan oleh sig. $\alpha = 0,05$

Keputusan :

Tolak H_0 apabila $P\text{-value} < \alpha$

d. Uji Multikolinearitas

Uji multikoleniaritas digunakan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi (keterkaitan) yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linier berganda. Alat statistik yang sering digunakan untuk menguji gangguan multikolinearitas adalah dengan *Variance Inflation Factor* (VIF), korelasi *pearson* antara variabel-variabel bebas, atau dengan melihat *eigenvalues* dan *condition index* (CI). Dalam hal ini yang peneliti gunakan dengan melihat hasil dari

⁴⁶ Edi Irawan, *Pengantar Stastistika Penelitian Pendidikan*, hlm. 309-311

Variance Inflation Factor (VIF), sebagai uji multikolinearitas. *Cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* $> 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF < 10$.⁴⁷

e. Uji Autokorelasi

Persamaan regresi yang baik adalah yang tidak memiliki masalah autokorelasi, jika terjadi auto korelasi maka persamaan tersebut menjadi tidak baik atau tidak layak dipakai prediksi. Salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya autokorelasi dengan uji Durbin-Waston (DW).⁴⁸

Hipotesis :

H_0 : Tidak terjadi autokorelasi

H_1 : Terjadi autokorelasi

Statistik uji :

d = Ditunjukkan oleh hasil nilai Durbin-Waston (DW)

$d_{\mu} = (\alpha=0,05; k=2; n=164)$

Keputusan :

Tolak H_0 apabila nilai $d < d_{\mu}$

2. Uji Hipotesis Penelitian

a. Uji Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi sederhana ini biasanya diperlukan untuk memilih model yang berkaitan dengan satu variabel dependent dan satu variabel independent.⁴⁹

⁴⁷ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS* (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2006), hlm. 92.

⁴⁸ Edi Irawan, *Pengantar Statistika Penelitian Pendidikan*, hlm. 318-320.

⁴⁹ Wulansari, *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik Dengan Menggunakan*

$$y = b_0 + b_1 x_i$$

Cara yang digunakan untuk uji regresi sederhana yaitu sebagai berikut:

Nilai b_0 dan b_1 bisa di cari menggunakan rumus:

$$b_1 = \frac{\sum xy - n \cdot \bar{x} \cdot \bar{y}}{\sum x^2 - n \cdot \bar{x}^2}$$

$$b_0 = \bar{y} - b_1 \bar{x}$$

1) Uji Signifikan Model Dalam Analisis Regresi Linier Sederhana

Uji relevan dalam regresi linier sederhana dilaksanakan agar memahami apakah variabel bebas pada pola tadi memiliki pengaruh yang jelas bersamaan pada variabel terikat.

Hipotesis :

H_0 : Variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

H_1 : Variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 3.11

Uji Anova (Analysis Of Variance)

Sumber Variasi	Degree of Freedom (df)	Sum of Square (SS)	Mean Square (MS)

Regresi	1	SS Regresi (SSR) $(b_0 \sum y + b_1 \sum xy) - \frac{(\sum y)^2}{n}$	$MSR = \frac{SSR}{db}$
Error	n-2	SS Error (SSE) $\sum y^2 - (b_0 \sum y + b_1 \sum xy)$	Ms Error (MSE) $MSE = \frac{SSE}{db}$
Total	n-1	SS Total (SST) $SST = \sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n}$	

Daerah Penolakan:

MSR

$$F_{hitung} = \frac{MSR}{MSE}$$

Tolak H_0 bila $F_{hitung} \geq F_{\alpha(p;n-p-1)}$

2) Menghitung Koefisien Determinasi (R^2)

Dengan rumus : $R^2 = \frac{SSR}{SST}$

Apabila :

R^2 = Proporsi keragaman, variabilitas hasil, atau koefisien determinasi disekeliling oleh model regresi yang dapat digambarkan jumlah (kebanyakan ditunjukkan dengan bentuk presentase).

b. Uji Regresi Linier Berganda

Untuk menjawab rumusan masalah No. 3 yaitu menganalisis

pengaruh penerapan Budaya sekolah 5S dan peran guru terhadap karakter religius siswa, maka menggunakan regresi linier berganda.

Langkah-langkahnya yaitu:⁵⁰

Langkah pertama : merumuskan atau mengidentifikasi variabel:

Variabel Independen : (X_1) dan (X_2)

Variabel Dependen : (Y)

Langkah kedua : mengestimasi atau menaksir model

- 1) Membuat tabel perhitungan
- 2) Menghitung nilai $\sum X_1^2$ dan X_2^2
- 3) Menghitung nilai $\sum X_1 X_2$
- 4) Menghitung nilai $\sum X_1 Y$ dan $\sum X_2 Y$
- 5) Menghitung nilai b_0, b_1, b_2
- 6) Mendapatkan model atau persamaan regresi linier berganda $Y = \alpha + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e$

Langkah ketiga : uji signifikansi model

- 1) Hipotesis
 $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$ (variabel X_1 dan X_2 secara simultan tidak berpengaruh terhadap Y)
 H_1 minimal ada satu, $\beta_i \neq 0$ untuk $i = 1, 2$ (Variabel X_1 dan X_2 berpengaruh terhadap Y).
- 2) Mencari Nilai F_{hitung} dan F_{tabel}

⁵⁰ Andhita, *Penelitian Pendidikan*, hlm. 130.

$$F_{\text{hitung}} = \frac{MSR}{MSE}$$

$$F_{\text{tabel}} = F_{\alpha}(P, n - p - 1)$$

Langkah keempat : menghitung koefisien determinasi

$$R^2 = \frac{SSR}{SST}$$

Keterangan :

Y = Variabel terikat / dependen

X = Variabel bebas / independen

b_0 = Prediksi *intercept* (nilai y jika $x=0$)

b_1, b_2 = Prediksi *slope* (arah koefisien regresi)

n = Jumlah observasi / pengamatan

x = Data ke-i variabel x (independen/bebas), dimana $i = 1, 2, \dots, n$

y = Data ke-i variabel y (dependen/terikat), dimana $i = 1, 2, \dots, n$

$\bar{x}$ = Mean/rata-rata dari penjumlahan data variabel x (independen/bebas)

$\bar{y}$ = Mean/rata-rata dari penjumlahan data variabel y (dependent/terikat)

B^2 = Koefisien Determinasi

SSR = *Sum of Square Regression*

SSE = *Sum of Square Error*

SST = *Sum of Square Total*

MSR = *Mean Square Regression*

MSE = *Mean Square Error*



BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat SMPN 1 Sooko

SMP Negeri 1 Sooko merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang berada di Kecamatan Sooko, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Sejak didirikan, sekolah ini telah menjadi pusat pendidikan bagi masyarakat sekitar dan berperan penting dalam pendidikan di daerah tersebut. Sekolah ini didirikan pada 01 April 1979. SMP Negeri 1 Sooko Ponorogo dikenal memiliki komitmen yang kuat dalam meningkatkan mutu pendidikan serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi para siswa. Selama bertahun-tahun, sekolah ini berhasil mencetak banyak lulusan yang berprestasi, baik di bidang akademik maupun non-akademik, termasuk olahraga, seni, dan keterampilan lainnya. Sampai saat ini SMP Negeri 1 Soko terus berupaya menjadi lembaga pendidikan yang unggul dan berdaya saing di tingkat lokal maupun regional.

2. Visi dan Misi

Visi :

- a. Memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan keimanan dan ketakwaan kepada Tyhan Yang Maha Esa.
- b. Memiliki sikap dan perilaku toleran terhadap pemeluk agama lain.
- c. Memiliki kemampuan berfikir kritis, berani mengemukakan pendapat.

- d. Memiliki prestasi, baik individu maupun kelembagaan.
- e. Memiliki keunggulan dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- f. Memiliki jiwa nasionalis.
- g. Memiliki budaya dan karakter luhur sesuai dengan profil pelajar pancasila.
- h. Memiliki sikap dan perilaku ramah lingkungan.

Misi :

- a. Melaksanakan kegiatan pembelajaran baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler yang mengembangkan potensi spiritual dan kebiasaan menjalankan ajaran agama sesuai dengan keyakinan masing-masing.
- b. Melaksanakan dan mengembangkan sikap dan perilaku toleran terhadap pemeluk agama.
- c. Melaksanakan pembelajaran yang mampu mengembangkan setiap potensi peserta didik memulai pembelajaran berbasis IT, kebiasaan berfikir kritis, kebiasaan berkomunikasi dan berpendapat secara santun, pelayanan bimbingan konseling dan gerak literasi sekolah.
- d. Melaksanakan pembelajaran yang mengintegrasikan terwujudnya profil pelajar pancasila.
- e. Melaksanakan kegiatan proyek profil pelajar pancasila.

- f. Membiasakan hidup bersih, sehat, teratur, dan suka bekerja keras serta memiliki kecakapan hidup yang dapat dikembangkan dalam kehidupan di masyarakat.
- g. Menerapkan sekolah yang ramah anak, dan aman bencana.
- h. Menumbuhkan dan mengembangkan budaya gemar membaca, pelestarian lingkungan, mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan.
- i. Membangun jejaring dengan pihak orang tua/wali murid, masyarakat dan lembaga pendidikan lainnya.

3. Kulturasi Pendidikan di SMP Negeri 1 Sooko

SMP Negeri 1 Sooko di Kabupaten Ponorogo telah mengadopsi budaya sekolah 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) sebagai bagian yang integral dari lingkungan sekolah. Budaya ini diterapkan melalui berbagai kegiatan, seperti permainan berkelompok yang menekankan pentingnya perilaku sopan santun. Hal ini dilakukan agar penerapan budaya 5S dapat tertanam pada diri siswa sehingga menimbulkan kelas yang harmonis dan kondusif. Melalui pendekatan di atas diharapkan siswa mampu mengembangkan sikap yang saling menghormati dan terbentuknya karakter yang baik. Selain itu peran guru dalam pembentukan karakter religius siswa di SMP Negeri 1 Sooko sangatlah penting. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar mata pelajaran, tetapi juga sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui interaksi langsung dengan siswa, guru dapat menanamkan nilai-nilai religius, seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab.

B. Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data Hasil Tentang Budaya Sekolah 5S Pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Sooko

Pada bagian ini akan memberikan penjelasan tentang data penelitian Variabel (X1) Budaya Sekolah 5S pada siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sooko. Untuk memperoleh data, peneliti memanfaatkan kuesioner angket yang dibagikan kepada responden berjumlah 111 orang yaitu siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sooko. Adapun hasil skor Budaya Sekolah 5S pada siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sooko adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Skor Jawaban angket Budaya Sekolah 5S

Budaya Sekolah 5S				
		Frequency	Percent	Cumulative Percent
Valid	53	1	.9	.9
	58	1	.9	1.8
	59	4	3.6	5.4
	60	5	4.5	9.9
	61	1	.9	10.8
	62	12	10.8	21.6
	63	5	4.5	26.1
	64	10	9.0	35.1
	65	7	6.3	41.4
	66	7	6.3	47.7

67	5	4.5	4.5	52.3
68	8	7.2	7.2	59.5
69	8	7.2	7.2	66.7
70	4	3.6	3.6	70.3
71	3	2.7	2.7	73.0
72	6	5.4	5.4	78.4
73	6	5.4	5.4	83.8
74	3	2.7	2.7	86.5
75	3	2.7	2.7	89.2
76	2	1.8	1.8	91.0
77	2	1.8	1.8	92.8
78	2	1.8	1.8	94.6
79	3	2.7	2.7	97.3
80	3	2.7	2.7	100.0
Total	111	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel yang peneliti sajikan, dapat diketahui dari penyebaran kuesioner skor tertinggi 80 sejumlah 3 orang, dan skor terkecil 53 sejumlah 1 orang. Selanjutnya Mean (M_{x1}) dan Standar Deviansi (SD_{x1}) dari data yang sudah didapatkan. Dalam menentukan tiga kategori peneliti menggunakan SPSS versi 22.0 untuk menemukan mean dan standar deviasi:

Tabel 4.2

Deskripsi Statistik Budaya Sekolah 5S pada Siswa

Descriptive Statistics

N	Valid	111
	Missing	0
Mean		67.60
Std. Deviation		5.761
Minimum		53
Maximum		80
Percentiles	25	63.00
	50	67.00
	75	72.00

Hasil perhitungan SPSS Versi 22.0 di atas $M_{x1} = 67,60$ dan $MD_{x1} = 5,761$. untuk mengetahui tingkat Budaya Sekolah 5S pada siswa kelas VIII SMPN 1 Sooko, maka dikelompokkan pada rumus dibawah ini:

- Skor $> M_x + 1 .SD_x$ kategori tinggi.
- Skor $< M_x - 1 .SD_x$ kategori rendah.
- Skor antara $M_x + 1 .SD_x$ sedang.⁵¹

Adapun perhitungan yang bisa melihat tahapan budaya sekolah 5S seperti berikut:

- $$M_x + 1 .SD_x = 67,60 + 5,761$$

$$= 67,60 + 5,761$$

$$= 73,361 \text{ (dibulatkan menjadi 73)}$$
- $$M_x - 1 .SD_x = 67,60 - 5,761$$

$$= 67,60 - 5,761$$

$$= 61,839 \text{ (dibulatkan menjadi 62)}$$

⁵¹ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 175.

Berlandaskan hasil hitung didapatkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa skor lebih dari 73 dikelompokkan Budaya Sekolah 5S tinggi, skor 62-73 sedang, skor kurang dari 62 dikategorikan rendah. Untuk penjelasan lebih lanjut dapat diperhatikan sebagai berikut:

Tabel 4.3

Prosentase dan Kategori Budaya Sekolah 5S

No	Skor	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1	> 73	18	16,2%	Tinggi
2	62-73	69	62,1%	Sedang
3	< 62	24	21,6%	Rendah
	Total	111	100%	-

Seperti yang ditunjukkan dalam tabel kategori di atas, siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Sooko memiliki skor Budaya Sekolah 5S siswa dalam kategori tinggi sejumlah 18 Siswa dengan presentase 16,2%, siswa dalam kategori sedang sejumlah 69 siswa dengan presentase 62,1%, dan siswa dalam kategori rendah sejumlah 24 siswa dengan presentase 21,6%. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah 5S siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sooko dalam kategori sedang.

2. Deskripsi Data Hasil Tentang Peran Guru Pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Sooko

Untuk mendapatkan data tentang Variabel (X2) Peran Guru pada siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sooko. Peneliti memanfaatkan kuesioner angket yang dibagikan kepada responden berjumlah 111 orang yaitu

siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sooko. Adapun hasil skor Peran Guru pada siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sooko adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4

Skor Jawaban Angket Peran Guru

Peran Guru				
		Frequency	Percent	Cumulative Percent
Valid	51	1	.9	.9
	56	1	.9	1.8
	58	2	1.8	3.6
	59	3	2.7	6.3
	60	6	5.4	11.7
	61	4	3.6	15.3
	62	4	3.6	18.9
	63	6	5.4	24.3
	64	5	4.5	28.8
	65	3	2.7	31.5
	66	5	4.5	36.0
	67	7	6.3	42.3
	68	8	7.2	49.5
	69	8	7.2	56.8
	70	7	6.3	63.1
	71	7	6.3	69.4
	72	2	1.8	71.2
	73	7	6.3	77.5

74	4	3.6	3.6	81.1
75	6	5.4	5.4	86.5
76	5	4.5	4.5	91.0
77	3	2.7	2.7	93.7
78	4	3.6	3.6	97.3
79	2	1.8	1.8	99.1
80	1	.9	.9	100.0
Total	111	100.0	100.0	

Menurut tabel tersebut, skor angket tertinggi ialah 80 sejumlah 1 orang, dan skor terendah ialah 51 sejumlah 1 orang. Selanjutnya mengumpulkan rata-rata (MX1) dan Standar Deviasi (SDX1) berdasarkan data yang peneliti kumpulkan. Untuk menentukan tiga kategori, mencari mean dan standar deviansi, peneliti menggunakan SPSS versi 22.0 hasil perhitungannya sebagai berikut:

Tabel 4.5

Deskripsi Statistik Peran Guru Pada Siswa

Deskripsi Statistics

N	Valid	111
	Missing	0
Mean		68.37
Std. Deviation		6.001
Minimum		51
Maximum		80
Percentiles	25	64.00
	50	69.00

75	73.00
----	-------

Hasil perhitungan SPSS Versi 22.0 di atas $M_{x1} = 68,37$ dan $MD_{x1} = 6,001$. Siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sooko dikelompokkan menurut rumus berikut untuk mengetahui tingkat peran guru pada siswa kelas VIII:

- Skor $> M_x + 1 .SD_x$ kategori tinggi.
- Skor $< M_x - 1 .SD_x$ kategori rendah.
- Skor antara $M_x + 1 .SD_x$ sedang.⁵²

Perhitungan dapat dilihat melalui tahapan Peran Guru:

- $$M_x + 1 .SD_x = 68,37 + 6,001$$

$$= 68,37 + 6,001$$

$$= 74,371 \text{ (dibulatkan menjadi 74)}$$
- $$M_x - 1 .SD_x = 68,37 - 6,001$$

$$= 68,37 - 6,001$$

$$= 62,369 \text{ (dibulatkan menjadi 62)}$$

Dengan merujuk pada hasil perhitungan diatas, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sooko dikelompokkan dengan peran guru pada siswa dengan skor lebih dari 74 dianggap tinggi, skor antara 62-74 dianggap sedang, dan skor kurang dari 62 dianggap rendah, pengelompokan ini digambarkan dengan tabel berikut:

Tabel 4.6

Prosentase dan kategori Peran Guru

⁵² Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2012), 175.

No	Skor	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1	> 69	48	43,2%	Tinggi
2	57-69	61	54,9%	Sedang
3	< 57	2	1,8%	Rendah
	Total	111	100%	-

Menurut kategori tabel di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Sooko memiliki skor peran guru pada siswa dalam kategori tinggi sejumlah 48 siswa (43,2%), siswa dalam kategori sedang sejumlah 61 siswa (54,9%), dan siswa dalam kategori rendah sejumlah 2 siswa (1,8%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peran guru pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sooko dalam kategori sedang dengan prosentase 54,9%.

3. Deskripsi Data Hasil Tentang Karakter Religius Pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Sooko

Deskripsi data memiliki tujuan untuk menjelaskan sketsa data tentang Karakter Religius siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sooko. Untuk memperoleh data mengenai Karakter Religius siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sooko, peneliti menggunakan kuesioner angket yang dibagikan kepada responden berjumlah 111 orang yaitu siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sooko. Adapun hasil skor Karakter Religius pada siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sooko adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7

Skor Jawaban Angket Karakter Religius

Karakter Religius					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	28	2	1.8	1.8	1.8
	30	3	2.7	2.7	4.5
	31	4	3.6	3.6	8.1
	32	1	.9	.9	9.0
	33	5	4.5	4.5	13.5
	34	5	4.5	4.5	18.0
	35	15	13.5	13.5	31.5
	36	13	11.7	11.7	43.2
	37	14	12.6	12.6	55.9
	38	5	4.5	4.5	60.4
	39	13	11.7	11.7	72.1
	40	7	6.3	6.3	78.4
	41	6	5.4	5.4	83.8
	42	4	3.6	3.6	87.4
	43	3	2.7	2.7	90.1
	44	1	.9	.9	91.0
	45	4	3.6	3.6	94.6
	46	2	1.8	1.8	96.4
	48	4	3.6	3.6	100.0
	Total	111	100.0	100.0	

Dengan melihat tabel di atas, kita bisa melihat bahwa skor

variabel (Y) karakter religius siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Sooko dikelompokkan pada tiga kategori: tinggi, sedang, dan renda. Dari data ini, kita juga dapat mengetahui bahwa skor terendah ialah 28 berjumlah 2 siswa dan skor variabel (Y) karakter religius ialah 48 berjumlah 4 siswa.

Tabel 4.8

Deskripsi Statistik Karakter Religius

Statistics		
N	Valid	111
	Missing	0
Mean		37.62
Std. Deviation		4.273
Minimum		28
Maximum		48
Percentiles	25	35.00
	50	37.00
	75	40.00

Hasil perhitungan SPSS Versi 22.0 di atas $M_{x1} = 37,62$ dan $MD_{x1} = 4,273$. untuk mengetahui tingkat Karakter Religius pada siswa kelas VIII SMPN 1 Sooko, maka dikelompokkan pada rumus dibawah ini:

- Skor $> M_x + 1 .SD_x$ kategori tinggi.
- Skor $< M_x - 1 .SD_x$ kategori rendah.
- Skor antara $M_x + 1 .SD_x$ sedang.⁵³

Adapun perhitungan yang bisa melihat tahapan budaya sekolah 5S seperti berikut:

⁵³ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 175.

- a. $M_x + 1 .SD_x = 37,62 + 4,273$
 $= 37,62 + 4,273$
 $= 41,893$ (dibulatkan menjadi 42)
- b. $M_x - 1 .SD_x = 37,62 - 4,273$
 $= 37,62 - 4,273$
 $= 33,347$ (dibulatkan menjadi 33)

Dari hasil perhitungan di atas mendapatkan hasil skor > 42 karakter religius siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sooko termasuk dalam kategori tinggi, skor karakter religius antara 33 dan 42 termasuk dalam kategori sedang, dan skor karakter religius < 33 termasuk dalam kategori rendah. Kategori karakter religius siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sooko di tunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.9
Prosentase dan Kategori Karakter Religius

No	Skor	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1	> 42	14	12,6%	Tinggi
2	33-42	82	73,8%	Sedang
3	< 33	15	13,5%	Rendah
	Total	111	100%	-

Menurut kategori tabel di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter religius siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Sooko dalam kategori tinggi sejumlah 14 siswa (12,6%), siswa dalam kategori sedang sejumlah 82 siswa (73,8%), dan siswa dalam kategori rendah sejumlah 15 siswa

(13,5%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Karakter Religius siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sooko dalam kategori sedang dengan prosentase 73,8%.

C. Analisis Data dan Uji Hipotesis

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Linieritas

Pada penelitian ini, uji linieritas dilakukan untuk menentukan apakah kedua variabel memiliki hubungan yang linier. Apabila nilai P-value yang diperlihatkan oleh nilai signifikan pada deviasi dari linieritas $> 0,05$, maka kedua variabel dianggap linier. Pada penelitian ini hasil uji linieritas ditunjukkan dalam tabel berikut.

Tabel 4.10

Hasil Uji Linieritas Budaya Sekolah 5S pada Karakter Religius Sisiwa

ANOVA Table

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
karakter religius * Budaya sekolah 5S	Between Groups	(Combined)	1114.102	23	48.439	4.714	.000
		Linearity	794.784	1	794.784	77.344	.000
		Deviation from Linearity	319.318	22	14.514	1.412	.132
	Within Groups		894.006	87	10.276		
	Total		2008.108	110			

Hasil perhitungan SPSS di atas, dapat diketahui nilai signifikansi *Deviation from Linearity* adalah 0,132. Ada hubungan linier signifikan antara variabel budaya sekolah 5S dan karakter

religius siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Sooko, seperti yang ditunjukkan oleh hasil perhitungan SPSS di atas. Oleh karena itu, nilai signifikansi *Deviation from Linearity* sebesar 0,132, sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak.



Tabel 4.11

Hasil Uji Linieritas Peran Guru pada Karakter Religius Sisiwa

ANOVA Table

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Peran guru * karakter religius					
Between Groups	2006.108	109	18.405	9.202	.258
Linearity	1.878	1	1.878	.939	.510
Deviation from Linearity	2004.230	108	18.558	9.279	.257
Within Groups	2.000	1	2.000		
Total	2008.108	110			

Hasil perhitungan SPSS di atas, dapat diketahui nilai signifikansi *Deviation from Linearity* adalah 0,257. Ada hubungan linier signifikan antara variabel budaya sekolah 5S dan karakter religius siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Sooko. Ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi *Deviation from Linearity* sebesar 0,257, yang berarti nilai signifikansi $(0,257) > \alpha (0,05)$.

b. Uji Normalitas

Untuk meminimalisir kesalahan sebaran data yang tidak normal atau tidak lengkap 100%, sebaiknya dilakukan uji normalitas dengan menggunakan rumus uji *Kolmogorov-Smirnov* untuk mengolah hasil penelitian. Untuk menguji normalitas pada penelitian ini, peneliti menggunakan SPSS versi 22.0. hal ini terlihat pada tabel uji normalitas dibawah ini:

Tabel 4.12

Hasil Uji Normalitas Budaya Sekolah 5S dan Peran Guru terhadap Karakter Religius Siswa

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		111
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.30866027
Most Extreme Differences	Absolute	.071
	Positive	.054
	Negative	-.071
Test Statistic		.071
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan tabel *Kolmogorov-Smirnov* mengungkapkan hasil uji sebesar $0,200 > 0,05$. Berdasarkan signifikan yang telah ditentukan, penelitian ini dinyatakan berdistribusi secara normal.

c. Uji Heteroskedasitas

Tujuan pengujian Heteroskedasitas pada penelitian ini adalah untuk menguji apakah terdapat varians dan residu suatu model regresi dibandingkan dengan observasi lainnya. Suatu model regresi bisa dikatakan tidak mempunyai heterogenitas apabila nilai P lebih besar dari $\alpha(0,05)$. metode uji heterogenitas ini menggunakan uji Glaser dengan menggunakan SPSS versi 22.0 yang dapat dilihat pada tabel

dibawah ini:

Tabel 4.13
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-3.694	2.445		-1.511	.134
budaya sekolah 5S	.026	.039	.075	.671	.504
peran guru	.067	.037	.200	1.777	.078

a. Dependent Variable: Abs_RES

Dari perhitungan di atas, dapat dibuat kesimpulan bahwa nilai *P-value* (sig) X_1 yakni sebesar 0,504 dan *P-value* (sig) $X_2 = 0,078$. Jadi bisa di deskripsikan bahwa nilai *P-value* (0,504) $> \alpha(0,05)$ dan *P-value* (0,078) $> \alpha(0,05)$, sehingga H_1 di tolak dan H_0 diterima dimana kedua variabel tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas pada penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah terjadi hubungan (korelasi) yang tinggi antara variabel indepenen dalam model regresi linier berganda. Model yang baik seharusnya tidak memiliki korelasi antara variabel indepenen. Jika nilai $VIF < 10$ maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara variabel indepenen. Untuk Uji multikolinieritas penelitian ini peneliti menggunakan SPSS versi 22.0 yang terlihat pada tabel

hasil uji Uji multikolinieritas di bawah ini.

Tabel 4.14

Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	budaya sekolah 5s	.686	1.457
	peran guru	.686	1.457

a. Dependent Variable: karakter religius

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel diatas, jika dilihat pada VIF adalah (1,457) yaitu kurang dari 10. Dengan demikian dapat disimpulkan nilai VIF sebesar $(1,457) < 10$, yang berarti variabel bebasnya berada pada model linier berganda termasuk tidak terjadi multikolinieritas.1.7273

e. Uji Autokorelasi

Panelitian ini, uji autokorelasi dimaksudkan dengan menentukan apakah ada atau tidaknya hubungan antara kesalahan pengganggu periode t-1 (sebelumnya) dalam model regresi linier. Uji autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan menggunakan Uji Durbin-Watson (DW) menggunakan SPSS versi 22.0, dan hasilnya ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.15

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.633 ^a	.400	.389	3.339	1.835

a. Predictors: (Constant), peran guru, budaya sekolah 5S

b. Dependent Variable: karakter religius

Berdasarkan perhitungan hasil output diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1.835. Selanjutnya nilai itu akan dibandingkan dengan nilai DW dengan signifikan 5%, jumlah sampel (N) sebesar 111 sedangkan jumlah variabel independen (K) = 2 (pada tabel DW), sehingga diperoleh nilai d_u sebesar 1,7273. jadi kesimpulannya ialah nilai (DW) (1.835) > d_u (1.7273), maka gagal Tolak H_0 yang mana tidak terjadi autokorelasi.

2. Uji Hipotesis Regresi Linier Sederhana dan Berganda

a. Analisis Data Tentang Pengaruh Budaya Sekolah 5S Terhadap Karakter Religius Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Sooko

Agar bisa mengetahui ada dan tidaknya pengaruh yang signifikan pada variabel budaya sekolah 5S terhadap karakter religius siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sooko, maka peneliti menggunakan teknik perhitungan analisis regresi linier sederhana yang mana menggunakan bantuan aplikasi SPSS.

Tahapan-tahapan yang dibuat oleh peneliti untuk melakukan melakukan regresi linier sederhana, selanjutnya melakukan uji hipotesis, dan untuk yang terakhir ialah menghitung besarnya *R Square* (R^2). Di dalam mencari persamaan regresi linier sederhana,

maka peneliti menggunakan bantuan SPSS yang bisa dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.16

Tabel Coefficients Budaya Sekolah 5S Terhadap Karakter Religius Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Sooko

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	6.078	3.746		1.622	.108
Budaya sekolah 5S	.467	.055	.629	8.450	.000

a. Dependent Variable: Karakter Religius

Berdasarkan tabel coefficient yang ada di atas, maka bisa diketahui bahwa nilai konstanta (b_0) pada tabel B sebesar 6, 078 sedangkan nilai budaya sekolah 5S (b_1) sebesar 0,467. Jadi akan diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = B_0 + b_1 X_1$$

$$Y = 6,078 + 0,467 X_1$$

Berdasarkan persamaan regresi linier sederhana tersebut, maka bisa diketahui bahwa Y (Karakter Religius) akan meningkat apabila X_1 (Budaya Sekolah 5S) ditingkatkan nilainya.

Selanjutnya untuk mengetahui apakah berpengaruh signifikan tidaknya di antara variabel budaya sekolah 5S terhadap karakter religius siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Sooko, maka peneliti

melakukan uji regresi sederhana yang mana menggunakan bantuan SPSS untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.17

Tabel Anova Pengaruh Budaya Sekolah 5S Terhadap Karakter Religius Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Sooko

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	794.784	1	794.784	71.400	.000 ^b
Residual	1213.324	109	11.131		
Total	2008.108	110			

a. Dependent Variable: Karakter Religius

b. Predictors: (Constant), Budaya sekolah 5S

Hipotesis :

H₀₁ : Budaya sekolah 5S tidak berpengaruh secara signifikan terhadap karakter religius siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sooko.

H₁₁ : Budaya sekolah 5S berpengaruh secara signifikan terhadap karakter religius siswa SMP Negeri 1 Sooko

Statistik Uji:

$\alpha = 0,05$

P-value (Sig.) = 0,000

Keputusan:

Berdasarkan tabel yang tertera diatas, maka diketahui bahwa nilai signifikan (P value) sebesar 0,000. sehingga dapat dikatakan

bahwa (*P value*) ($0,000 < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang mana budaya sekolah 5S berpengaruh secara signifikan terhadap karakter religius siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Sooko.

Berikutnya, jika ingin mengetahui berapa besarkah pengaruh budaya sekolah 5S terhadap karakter religius siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sooko, maka peneliti melakukan perhitungan dengan bantuan aplikasi SPSS sebagai berikut:

Tabel 4.18

Tabel Summary Pengaruh Budaya Sekolah 5S Terhadap Karakter Religius Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Sooko

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.629 ^a	.396	.390	3.336

a. Predictors: (Constant), Budaya sekolah 5S

Berdasarkan hasil tabel *Model Summary* diatas maka, diketahui bahwa nilai *R square* (R^2) yakni sebesar 0,396. Hasil nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel budaya sekolah 5S memiliki pengaruh terhadap karakter religius yakni 39,6% sedangkan 60,4% yang dipengaruhi oleh faktor lain.

b. Analisis Data Tentang Pengaruh Peran Guru Terhadap Karakter Religius Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Sooko

Agar bisa mengetahui ada dan tidaknya pengaruh yang signifikan pada variabel peran guru terhadap karakter religius siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sooko, maka peneliti menggunakan teknik

perhitungan analisis regresi linier sederhana yang mana menggunakan bantuan aplikasi SPSS.

Tahapan-tahapan yang dibuat oleh peneliti untuk melakukan melakukan regresi linier sederhana, selanjutnya melakukan uji hipotesis, dan untuk yang terakhir ialah menghitung besarnya *R Square* (R^2). Di dalam mencari persamaan regresi linier sederhana, maka peneliti menggunakan bantuan SPSS yang bisa dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.19

**Tabel Coefficients Peran Guru Terhadap Karakter Religius
Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Sooko**

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	17.750	4.272		4.155	.000
Peran Guru	.291	.062	.408	4.669	.000

a. Dependent Variable: Karakter Religius

Berdasarkan tabel coefficient yang ada di atas, maka bisa diketahui bahwa nilai konstanta (b_0) pada tabel B sebesar 17,750 sedangkan nilai peran guru (b_1) sebesar 0,291. Jadi akan diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = B_0 + b_1 X_1$$

$$Y = 17,750 + 0,291 X_1$$

Berdasarkan persamaan regresi linier sederhana tersebut, maka bisa diketahui bahwa Y (Karakter Religius) akan meningkat

apabila X_1 (Peran Guru) ditingkatkan nilainya.

Selanjutnya untuk mengetahui apakah berpengaruh signifikan tidaknya di antara variabel peran guru terhadap karakter religius siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Sooko, maka peneliti melakukan uji regresi sederhana yang mana menggunakan bantuan SPSS untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.20

**Tabel Anova Peran Guru Terhadap Karakter Religius Siswa
Kelas VIII di SMP Negeri 1 Sooko**

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	334.687	1	334.687	21.800	.000 ^b
Residual	1673.421	109	15.352		
Total	2008.108	110			

a. Dependent Variable: Karakter Religius

b. Predictors: (Constant), Peran Guru

Hipotesis :

H_{02} : Peran Guru tidak berpengaruh secara signifikan terhadap karakter religius siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sooko.

H_{12} : Peran Guru berpengaruh secara signifikan terhadap karakter religius siswa SMP Negeri 1 Sooko

Statistik Uji:

α = 0,05

P-value (Sig.) = 0,000

Keputusan:

Berdasarkan tabel yang tertera diatas, maka diketahui bahwa nilai signifikan (*P value*) sebesar 0,000. sehingga dapat dikatakan bahwa (*P value*) ($0,000 < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang mana peran guru berpengaruh secara signifikan terhadap karakter religius siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Sooko.

Berikutnya, jika ingin mengetahui berapa besarkah pengaruh peran guru terhadap karakter religius siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sooko, maka peneliti melakukan perhitungan dengan bantuan aplikasi SPSS sebagai berikut:

Tabel 4.21

Tabel Summary Peran Guru Terhadap Karakter Religius Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Sooko

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.408 ^a	.167	.159	3.918

a. Predictors: (Constant), Peran Guru

Berdasarkan hasil tabel *Model Summary* diatas maka, diketahui bahwa nilai *R square* (R^2) yakni sebesar 0,167. Hasil nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel peran guru memiliki pengaruh terhadap karakter religius yakni 16,7% sedangkan 83,3% yang dipengaruhi oleh faktor lain.

c. Analisis Data Tentang Pengaruh Budaya Sekolah dan Peran Guru Terhadap Karakter Religius Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Sooko

Peneliti akan menggunakan pengujian regresi linier berganda menggunakan SPSS versi 22.0 untuk menganalisis hasil pengujian antara Budaya Sekolah 5S dan Peran Guru Terhadap Karakter Religius Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Sooko. Hasil pengujian regresi linier berganda:

Tabel 4.22
Hasil Uji T Pengaruh Budaya Sekolah 5S dan Peran Guru Terhadap Karakter Religius Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Sooko

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	4.402	1.966		2.240	.027
budaya sekolah 5s	.433	.031	.799	13.802	.000
peran guru	.058	.030	.112	1.925	.057

a. Dependent Variable: Y3

Uji-t berguna untuk melihat bagaimana hubungan variabel terikat. Untuk menganalisis hasil uji regresi parsial sederhana dengan

menggunakan uji-t, dilakukan dengan beberapa langkah, antara lain:

1) Pengujian hipotesis pertama

H_0 ditolak : Variabel budaya sekolah 5S secara parsial tidak berpengaruh terhadap karakter religius siswa.

H_1 diterima : Variabel budaya sekolah 5S secara parsial berpengaruh terhadap karakter religius siswa.

2) Pengujian hipotesis kedua

H_0 ditolak : Variabel peran guru secara parsial tidak berpengaruh terhadap karakter religius siswa.

H_1 diterima : Variabel peran guru secara parsial tidak berpengaruh terhadap karakter religius siswa.

$\alpha = 0,05$ dengan $df (n-k-1) = 111-2-1 = 108$. Maka diperoleh

t_{tabel} sebesar 1.659

3) Dasar pengujian

Bila $t_{\text{hitung}} \geq t_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak. Berarti variabel terikat berpengaruh terhadap variabel bebas.

4) Diketahui bahwa uji-t memperoleh t_{hitung} variabel budaya sekolah 5S senilai 13.802 dengan nilai signifikan sebesar 0.000 sedangkan hasil uji-t pada t_{hitung} variabel peran guru senilai 1.925 dan nilai signifikansi sebesar 0.057.

Berdasarkan ketentuan nilai t_{hitung} pada variabel budaya sekolah 5S sebesar $13.802 > 1.659$ dan variabel peran guru $1.925 > 1.659$, maka dapat disimpulkan H_0 ditolak. Hal ini menyatakan bahwasannya variabel budaya sekolah 5S dan peran guru secara

langsung mempunyai pengaruh terhadap karakter religius siswa. Dapat dilihat pula pada jendela tabel bahwasannya nilai constant tabel sebesar 4.402 koefisien budaya sekolah 5S sebesar 0,433 dan koefisien peran guru sebesar 0,058. Sehingga dapat dibuat persamaan regresi:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

$$Y = 4.402 + 0,433 + 0,058 + e$$

Nilai Koefisien Beta (β) bernilai positif artinya budaya sekolah 5S dan peran guru memberikan pengaruh yang positif, signifikan terhadap karakter religius siswa kelas VIII. Semakin baik penerapan budaya sekolah 5S dan peran guru untuk siswa, maka karakter religius siswa akan meningkat secara terus-menerus. Sebaliknya, apabila penerapan budaya sekolah 5S dan peran guru tidak berjalan dengan baik maka karakter religius juga akan menurun secara berkala.

Tabel 4.23

Hasil Uji F (Simultan) Pengaruh Penerapan Budaya Sekolah 5S dan Peran Guru Terhadap Karakter Religius Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Sooko

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	803.912	2	401.956	163.196	.000 ^b
Residual	266.007	108	2.463		
Total	1069.919	110			

a. Dependent Variable: Y3

b. Predictors: (Constant), peran guru, budaya sekolah 5s

Uji F berguna untuk menilai tingkat signifikansi seluruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan. F_{hitung} berdasarkan tabel hasil pengujian diketahui sebesar 163,196 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Tingkat kepercayaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0,05 dan uji statistiknya sebagai berikut:

$$\begin{aligned} F_{tabel} &= F_{\alpha (n-k-1)} \\ &= F_{0,05 (111-2-1)} \\ &= F_{0,05 (108)} \end{aligned}$$

Bilamana nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka nilai $163.196 > 3.08$ artinya dasar pengambilan keputusan disimpulkan H_0 ditolak. Dengan demikian, variabel budaya sekolah 5S dan peran guru mengungkapkan adanya pengaruh secara simultan terhadap variabel terikat (karakter religius).

Tabel 4.24

Hasil Uji Determinasi (R^2) Pengaruh Penerapan Budaya Sekolah 5S dan Peran Guru Terhadap Karakter Religius Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Sooko

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.867 ^a	.751	.747	1.569

a. Predictors: (Constant), peran guru, budaya sekolah 5s

Koefisien determinasi *R Square* digunakan untuk mengukur seberapa cocok garis regresi dengan data sebenarnya (*goodness of fit*). koefisien determinasi ini mengukur presentase total varians variabel dependen Y yang dijelaskan oleh variabel independen pada garis regresi. Nilai *R Square* berkisar antara 0 sampai 1 ($0 < R\text{ Square} < 1$). semakin besar *R-Square*-nya, semakin mendekati 1 maka semakin baik pula regresinya, dan semakin mendekati 0 maka variabel independen secara keseluruhan semakin kecil dalam menjelaskan variabel dependen. Tujuan dari koefisien determinasi *R-Square* adalah untuk mengetahui seberapa baik variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen. Nilai R-kuadrat berkisar dari 0 sampai 1, semakin besar garis regresi yang ditampilkan menjelaskan 100% variasi Y. Sebaliknya, jika nilai *R-Square* adalah 0 atau mendekati 0, maka regresi linier tidak menjelaskan variasi Y. penentuan koefisien tergantung pada besar kecilnya distribusi variabel independen terhadap variabel dependen. Semakin tinggi koefisien determinasi maka semakin besar pula kemampuan variabel independen menjelaskan variasi perubahan variabel dependen. Semakin tinggi koefisien determinasi, semakin tinggi kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variasi perubahan pada variabel terikat.⁵⁴

Tabel model summary memperlihatkan hasil uji determinasi dengan melihat *R-Square* yang bernilai 0,751 (75,1%). Menurut

⁵⁴ Wahid Sulaiman, “*Analisis Regresi Menggunakan SPSS Contoh Kasus dan Pemecahannya*”, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2004), hlm. 86.

Chin nilai *R-Square* sebesar 0,19 - 0,32 termasuk kategori lemah, sedangkan nilai 0,33 - 0,66 termasuk kategori moderat, dan bila lebih dari 0,66 termasuk kategori kuat. Hal ini menjelaskan bahwa variabel budaya sekolah 5S dan peran guru mampu mempengaruhi karakter religius siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Sooko sebesar 75,1% termasuk kategori kuat. Sisanya 24,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak menjadi objek penelitian.⁵⁵

D. Pembahasan

Pada penelitian ini yang dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Sooko, peneliti mengamati beberapa hal yang dijadikan pokok bahasan antar lain yakni tentang budaya sekolah 5S serta pengaruhnya terhadap karakter religius siswa, peran guru serta pengaruhnya terhadap karakter religius siswa, dan pengaruh budaya sekolah 5S dan peran guru terhadap karakter religius siswa. Untuk lebih pahami, maka peneliti ingin menguraikan pada pembahasan berikut:

1. Budaya Sekolah 5S dan Pengaruhnya Terhadap Karakter Religius Siswa di SMP Negeri 1 Sooko.

Perhitungan hasil uji analisis regresi linier sederhana tentang budaya sekolah 5S pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Sooko di dapatkan informasi bahwa nilai Sig-nya (*P-value*) sebesar 0,00. Jadi dapat disimpulkan bahwa *P-value* (0,00). Bahwa (*P-value*) (0,00) < (0,05) maka H_0 di tolak dan H_1 diterima, yang mana budaya sekolah 5S berpengaruh secara signifikan terhadap karakter religius siswa kelas VIII

⁵⁵ Ghozali, I. "*Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*". Edisi 8. (Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2016), hlm. 72.

di SMP Negeri 1 Sooko. Adapun nilai koefisien determinasi *R Square* (R^2) sebesar 0,396. Hasil nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel budaya sekolah 5S (X_1) mempunyai kontribusi sebesar 39,6% terhadap karakter religius siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Sooko (Y). sedangkan sisanya yakni sebesar 60,4% yang dipengaruhi oleh faktor lain ke dalam budaya sekolah 5S.

Penelitian ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Ajat Sudrajat bahwa budaya sekolah merupakan tradisi, keyakinan, dan norma-norma di dalam sekolah, yang terbentuk, diperkuat, dan dipelihara oleh semua warga sekolah. Dalam budaya sekolah terdapat karakteristik khas yang dapat didefinisikan melalui nilai yang dianutnya, sikap yang dimilikinya, kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan, dan tindakan yang dilakukan oleh semua personal sekolah yang membentuk kesatuan khusus di sistem sekolah.

2. Peran Guru dan Pengaruhnya Terhadap Karakter Religius Siswa di SMP Negeri 1 Sooko

Perhitungan hasil uji analisis regresi linier sederhana tentang Peran guru pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Sooko di dapatkan informasi bahwa nilai Sig-nya (*P-value*) sebesar 0,00. Jadi dapat disimpulkan bahwa *P-value* (0,00). Bahwa (*P-value*) (0,00) < (0,05) maka H_0 di tolak dan H_1 diterima, yang mana peran guru berpengaruh secara signifikan terhadap karakter religius siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Sooko. Adapun nilai koefisien determinasi *R Square* (R^2) sebesar 0,167. Hasil nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel peran

guru (X_2) mempunyai kontribusi sebesar 16,7% terhadap karakter religius siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Sooko (Y). sedangkan sisanya yakni sebesar 83,3% yang dipengaruhi oleh faktor lain ke dalam peran guru.

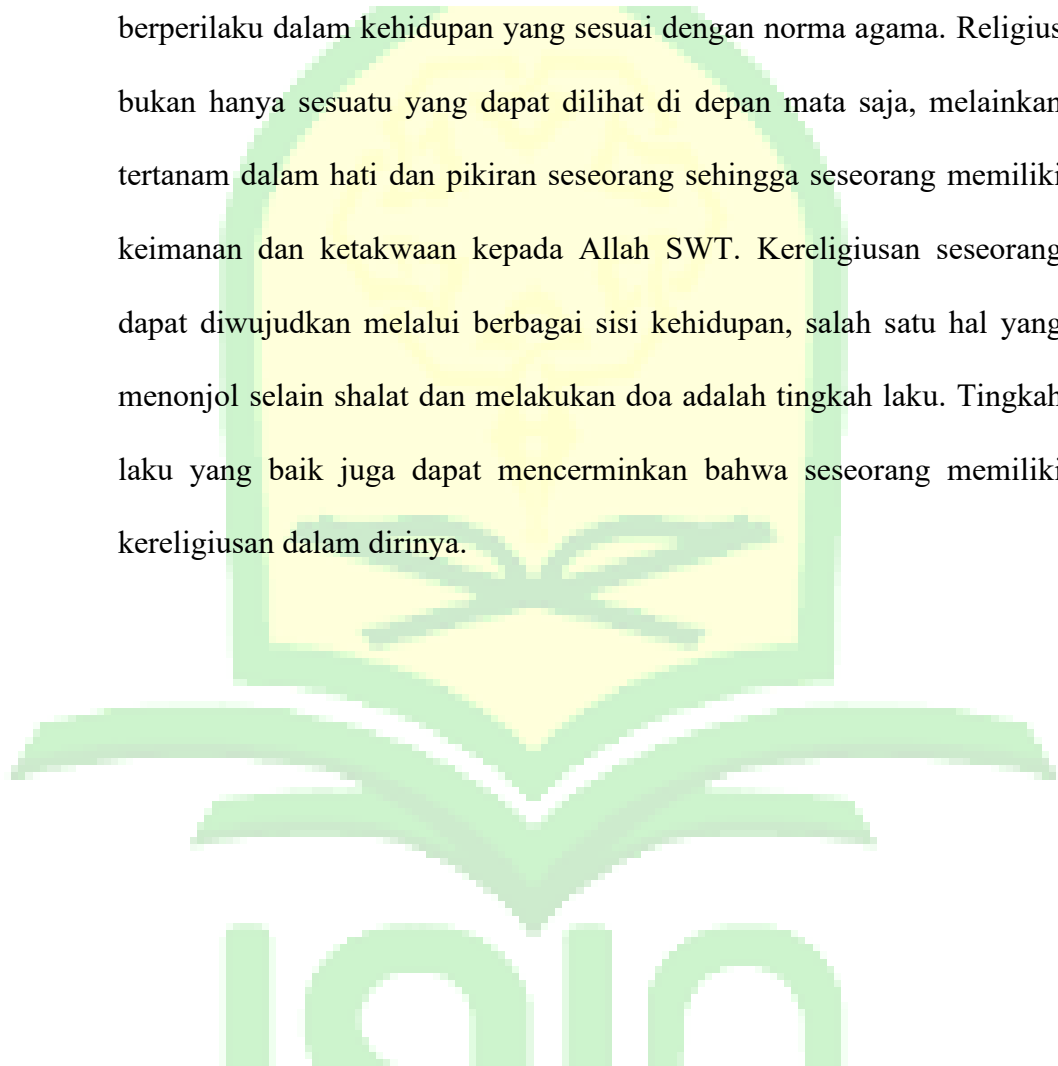
Sejalan dengan pendapat Prey Katz menggambarkan peranan guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengetahuan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan, sehingga dengan peran guru tersebut dapat membantu siswa dalam proses pembelajaran dan berdampak pada karakter religius siswa.

3. Pengaruh Budaya Sekolah 5S dan Peran Guru Terhadap Karakter Religius siswa di SMP Negeri Sooko

Untuk mengetahui pengaruh budaya sekolah 5S dan peran guru terhadap karakter religius siswa, peneliti menggunakan bantuan SPSS. Berdasarkan perhitungan hasil analisis regresi linier berganda tentang budaya sekolah 5S dan peran guru terhadap karakter religius siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Sooko, diketahui informasi bahwa nilai Sig-nya (*P-value*) sebesar 0,00. Jadi dapat disimpulkan bahwa *P-value* (0,00). Bahwa (*P-value*) (0,00) < (0,05) maka H_{03} di tolak dan H_{13} diterima, yang mana budaya sekolah dan peran guru berpengaruh secara signifikan terhadap karakter religius siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Sooko. Selain itu, terdapat nilai koefisien determinasi *R Square* (R^2) sebesar 0,751. Hasil nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel budaya sekolah (X_1) dan peran guru (X_2) mempunyai pengaruh sebesar 75,1% terhadap

karakter religius siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Sooko (Y). sedangkan sisanya yakni sebesar 24,9% yang dipengaruhi oleh faktor lain.

Sejalan dengan pendapat Hilyah Ashuomi yang menjelaskan bahwa religius bukan hanya tentang ibadah (menyembah) Allah saja, religius lebih dari itu, yaitu melakukan berbagai kegiatan atau berperilaku dalam kehidupan yang sesuai dengan norma agama. Religius bukan hanya sesuatu yang dapat dilihat di depan mata saja, melainkan tertanam dalam hati dan pikiran seseorang sehingga seseorang memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Kereligiusan seseorang dapat diwujudkan melalui berbagai sisi kehidupan, salah satu hal yang menonjol selain shalat dan melakukan doa adalah tingkah laku. Tingkah laku yang baik juga dapat mencerminkan bahwa seseorang memiliki kereligiusan dalam dirinya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai penerapan budaya sekolah 5S dan peran guru terhadap karakter religius siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Sooko dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Budaya sekolah 5S berpengaruh secara signifikan terhadap karakter religius siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Sooko, dengan nilai sig (*P-value*) sebesar $0,00 < 0,05$ maka H_01 ditolak dan H_{11} diterima. Yang mana memperoleh persamaan regresi $Y = 6,078 + 0,467X_1$ dan nilai *R Square* (R^2) sebesar 0,396 yang artinya budaya sekolah 5S berpengaruh sebesar 39,6% terhadap karakter religius siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Sooko.
2. Peran guru berpengaruh secara signifikan terhadap karakter religius siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Sooko, dengan nilai sig (*P-value*) sebesar $0,00 < 0,05$ maka H_02 ditolak dan H_{12} diterima. Yang mana memperoleh persamaan regresi $Y = 17,750 + 0,291X_1$ dan nilai *R Square* (R^2) sebesar 0,167 yang artinya peran guru berpengaruh sebesar 16,7% terhadap karakter religius siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Sooko.
3. Budaya sekolah 5S dan peran guru berpengaruh secara signifikan terhadap karakter religius siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Sooko, dengan nilai sig (*P-value*) sebesar $0,00 < 0,05$ maka H_03 ditolak dan H_{13}

diterima. Yang mana memperoleh persamaan regresi $Y = 4.402 + 0,433 + 0,058$ dan nilai *R Square* (R^2) sebesar 0,751 yang artinya budaya sekolah 5S dan peran guru berpengaruh sebesar 75,1% terhadap karakter religius siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Sooko.



B. Saran

Dari hasil penelitian diatas, peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah

Untuk kepala sekolah, penelitian ini dapat dijadikan evaluasi untuk lebih meningkatkan mutu pendidikan dengan mencari guru yang profesional sehingga dapat membentuk karakter religius siswa lebih baik lagi.

2. Bagi Guru

Untuk guru diharapkan mampu memberikan contoh perilaku religius, guru menjadi teladan nyata yang ditiru siswa dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru juga mengajak siswanya untuk diskusi keagamaan dan kisah inspiratif dari tokoh-tokoh religius dapat menjadi media pembelajaran yang menarik dan memotivasi siswa untuk mengembangkan sikap moral yang baik. Serta penghargaan atas perilaku religius yang positif juga akan mendorong siswa untuk konsisten berperilaku baik.

3. Bagi Siswa

Bagi siswa, upaya membangun karakter religius dapat dilakukan dengan aktif berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di sekolah, seperti shalat berjamaah, kajian keagamaan, dan program ibadah rutin, untuk mencapai sikap religius yang lebih baik dan maksimal.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambahkan kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini dan mampu mengembangkan di luar batasan yang ada dalam penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Aein, N. A. "Pendidikan Karakter untuk Siswa SD dalam Prespektif Islam".
Jurnal Universitas Pendidikan Islam. 1(1).
- Anggraini, Zulfiati. "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekoalh
di SD N Kotagede 3 Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017". *Trihayu: Jurnal
Pendidikan Ke-SD-An*, 3(3), 151-158, 2017.
- Arifin, Mohammad dan Barnawi. *Branded Sekolah "Membangun Sekolah unggul
Berbasis Peningkatan Mutu"*. Jogja: Ar-Ruz Media, 2013.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta :
Rineka Cipta, 1992.
- Ashoumi, Hilyah. *Budaya Religius Basis Pembentukan Kepribadian Religius*.
Jombang: LPPM Universitas KH. A. Wahad Hasbullah, 2019.
- Departemen Agama RI. *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*. Jakarta: Al Huda, 2002.
- Fahrudin, Mukhlis. *Pola Pendidikan Karakter Religius Melalui Islamic
Boarding School di Indonesia*. Malang: CV Pustaka Peradaban, 2022.
- Ghozali, I. *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23*. Edisi
8. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2016.
- Ghozali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang:
Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2006.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001.

- Kurniawan, A. *Analisis Penanaman Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah di Sekolah Dasar Berbasis Islam di Kota Purwokerto*, (2019)
- Majid, Abdul dan Dian Andayanti. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012.
- Mawardi, dan Sri Indayani. “Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Siswa Kelas 5 SD Negeri 6 Sibulussalam Kota Sibulussalam”. *Jurnal JIHAFAS* Vol. 3, No. 2, Desember 2020.
- Mulyasa H, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Munawir, dkk. “Tugas, Fungsi, dan Peran Guru Profesional”. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, Vol. 7, (2022).
- Mustari, Muhammad. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Neyfa, Bella Chintya dan Dony Tamara. “Perancangan Aplikasi E-Canteen Berbasis Android Dengan Menggunakan Metode Object Oriented Analysis & Design (Ooad),” *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*, 20, no. 1 (Juni 2016).
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian : Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Nuraeni, Intan dan Erna Labudasarin. “Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Religius Siswa di SD IT Noor Hidayah”. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, Vol. 5, No. 1, Tahun 2021

Pahlevi, Reza. “Peranan budaya 5S (senyum, sapa, salam, Sopan, santun) dalam meningkatkan kepatuhan peserta didik terhadap Tata tertib SMA Perintis 1 Bandar Lampung”. Edukasi (November 2018).

Siregar, Syofian. *Metode Penelitian Kuantitatif : Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS Edisi Pertama*.

Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2012.

Sudrajat, Ajat. *Budaya Sekolah Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Intan Media, 2014.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kulitatif dan R&D*, Bandung : CV Alfabeta, 2015.

------. *Metode Penelitian Kuantitattif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2019.

Sujarweni, V. Wiratna. *Metode Penelitian Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta : Pustaka Baru, 2015.

Sulaiman, Wahid. *Analisis Regresi Menggunakan SPSS Contoh Kasus dan Pemecahannya*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2004.

Suprptiningrum, & Agustini. “Membangun Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar”. Jurnal Pendidikan Karakter, No. 2. 2015.

Umar, Husein. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005.

Widiasworo, Erwin. *Menyusun Penelitian Kuantitatif Untuk Skripsi dan Tesis*.
Yogyakarta : Araska, 2019.

Wulansari, Andhita Dessy. *Penelitian Pendidikan : Suatu Pendekatan Praktik
Dengan Menggunakan SPSS*. Ponorogo : STAIN Po PRESS, 2021.

Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian
Gabungan*. Jakarta : Kencana 2014.

